WIDI WIDAYAT
PEDANG PUSAKA
dewi sritanjung
http://duniaabukeisel.blogspot.com
PERJALANAN
yang

PERJALANAN YANG BERBAHAYA

Serial 08 Dewi Sritanjung

Karya : Widi Widayat

Cover & Illustrasi : Arie
Penerbit : MELATI Jakarta
Cetakan pertama : 1987

Panduan

Buku ini didahului oleh buku berjudul “Rahasia Dewa Asmara”. Buku tersebut menceritakan nasib Sarindah dan Sarwiyah, cucu Si Tangan Iblis yang sudah tewas dalam tangan Gajah Mada.

Dalam usaha membalas dendam kepada Gajah Mada ini, kemudian mereka membagi tugas. Sarwiyah mendapat perintah mencari bantuan ke Julung Pujud dan Warigagung, agar guru dan murid itu sedia membalaskan sakit hatinya. Kemudian Sarindah sendiri menuju ke Gunung Lawu untuk minta bantun Kakek Madrim, sebagai ahli tenung.

Kakek Madrim menyanggupi asal Sarindah sedia menjadi isteri tanpa nikah, sedikitnya sehari semalam. Sarindah terpaksa menyanggupi permintaan yang aneh ini dalam usaha membalas dendam kepada Gajah Mada.

Di samping itu, Sarindah juga sudah mempunyai rencana pasti. Setelah Kakek Madrim memenuhi permintaannya, akan segera ia bunuh. Namun ternyata Sarindah salah menduga. Kakek Madrim yang sudah lumpuh dua kakinya itu, bukanlah orang sembarangan. Usaha Sarindah gagal, malah kemudian gadis ini terpengaruh oleh Aji Netra Luyub, hingga menurut perasaannya ia bertemu dengan seorang pemuda tampan sekali bernama Dewa Asmara.

Sarindah jatuh cinta, kemudian mereka berbulan madu di dalam istana serba emas dihias oleh permata berkilauan. Namun setelah ia bangun pada keesokan paginya, ia menemukan dirinya tidur berdampingan dengan Kakek Madrim. Dalam marahnya Kakek Madrim ia bunuh dengan pedang.

Tetapi setelah meninggalkan pondok Kakek Madrim, gadis ini terkuasai oleh khayalannya sendiri tentang Dewa Asmara. Dan akibatnya jiwanya terganggu.

Celakanya ia bertemu dengan seorang pemuda tampan bernama Sinom Pradopo, dan menurut khayal Sarindah, pemuda inilah suaminya yang bernama Dewa Asmara itu. Tetapi karena Sinom Pradopo tidak merasa, maka pemuda ini menolak mengakui sebagai isterinya. Akibatnya terjadi perkelahian, dan karena tak mampu, Sarindah lalu melarikan diri sambil menangis dan tertawa, menjadi gila.

Sedang Sarwiyah yang akan mencari Julung Pujud dan Warigagung, di perjalanan dikeroyok penjahat. Dalam keadaan hampir putus asa, datanglah pertolongan dari seorang pemuda yang sudah ia kenal, hingga selamat.

1

Melihat pemimpin mereka sudah melarikan diri kemudian roboh mati oleh tangan pemuda itu, kuncuplah nyali mereka. Tiba-tiba mereka sudah berteriak, kemudian lari tunggang-langgang mencari selamat.

"Hah, mau lari ke mana kamu?!" bentak Sarwiyah sambil mengejar.

"Jangan!" teriak pemuda itu sambil melompat dan menghadang di depan Sarwiyah.

Hadangan itu demikian tiba-tiba dan di luar dugaan Sarwiyah. Gadis ini berusaha menahan langkah, tetapi masih juga menubruk pemuda itu. Untunglah ketika itu pedangnya di sebelah kanan tubuh, kalau di depan mungkin pedang itu bisa makan tuan.

Pemuda yang menolong itu kaget sendiri dan cepat menggunakan tangannya guna memeluk, menahan Sarwiyah agar tidak terpelanting jatuh. Adapun Sarwiyah sendiri tanpa sesadarnya pula sudah memeluk pemuda itu, dan pedang runtuh di tanah.

Pemuda itu memang terlalu dekat dalam usaha menghadang. Maka tidak mengherankan apabila berakibat membuat mereka harus bertubrukan.

"Ahhh...!" jerit Sarwiyah tertahan.

"Mbakyu, maafkanlah aku," pinta pemuda itu sambil melepaskan pelukannya.

Akan tetapi ketika lengan yang semula memeluk itu lepas, tiba-tiba mata pemuda ini terbelalak. Baju bagian depan Sarwiyah terbuka. Dan walaupun dada itu masih tertutup kain penutup dada, namun kain itu agak merosot dan menyebabkan payudara yang kuning dan membukit itu separo tampak. Pandangan baru ini menyebabkan jantung si pemuda bergetar hebat.

Untung ia seorang pemuda yang sopan. Ia malah merasa malu sendiri dan kemudian menundukkan muka.

Pada mulanya Sarwiyah heran atas sikap pemuda ini. Tetapi ketika menunduk dan melihat baju bagian depan terbuka, ia baru ingat, tadi sudah robek oleh cengkeraman tangan perampok. Ia memekik kecil, membalikkan tubuh lalu berusaha menyembunyikan dada yang membukit. Gadis ini kebingungan sendiri karena bajunya tak dapat lagi ia rapatkan.

"Mbakyu, gantilah baju dahulu, baru kita nanti bicara." Sambil berkata demikian pemuda ini sudah membalikkan tubuh lalu menjauhi.

Tanpa membuka mulut Sarwiyah sudah berlarian mencari tempat bersembunyi. Lalu dengan cekatan ia mengambil ganti baju dari bungkusan bekalnya. Dalam waktu singkat ia sudah selesai lalu melangkah menghampiri pemuda penolongnya, yang ketika itu duduk membelakangi.

Sambil menghampiri ini, diam-diam timbul pertanyaan dalam hatinya, mengapa telah terjadi perubahan yang aneh dalam diri pemuda ini?

Sarwiyah masih ingat benar. Dahulu ketika pemuda ini, yang umurnya lebih muda satu tahun dibanding dirinya, juga salah seorang murid kakeknya, kepandaiannya masih di bawah dirinya. Tetapi mengapa sekarang dalam waktu singkat, dan belum cukup satu tahun, Mahisa Singkir malah sudah melampaui dirinya?

Ketika itu Mahisa Singkir duduk pada akar pohon yang menonjol. Ia duduk berdiam diri, menunggu gadis itu selesai ganti baju. Maka ketika mendengar langkah halus mendekati, Mahisa Singkir memalingkan muka. Bibir pemuda ini menyungging senyum, lalu katanya,

“Ahh... kau sudah ganti baju, Mbakyu. Mari, duduklah di sini.”

Sarwiyah juga tersenyum sambil mengangguk. Lalu duduk pula pada akar pohon berdampingan dengan Mahisa Singkir.

Sarwiyah membuka percakapan, katanya, “Adi Singkir, engkau sekarang hebat.”

“Apanya yang hebat, Mbakyu?”

“Kepandaianmu. Sekarang tingkatmu sudah jauh di atas tingkatku.”

“Ahh... Mbakyu jangan merendah. Manakah mungkin aku bisa menang terhadap Mbakyu?”

Sarwiyah memalingkan mukanya dan menatap wajah pemuda itu tajam. Sedang Mahisa Singkir pura-pura tidak tahu, dan ia memandang lurus ke depan.

“Adi Singkir, engkau jangan berusaha menyembunyikan kepandaianmu. Bukti tidak terbantah lagi, karena aku tadi melawan pemimpin penjahat itu dengan pedang saja kewalahan. Tetapi engkau hanya bertangan kosong, telah berhasil mengalahkan. Adi, antara aku dan engkau merupakan keluarga sendiri. Mengapa sebabnya engkau berusaha menyembunyikan rahasia?”

Wajah Mahisa Singkir merah karena malu. Ia menoleh sebentar menatap wajah gadis itu. Akan tetapi begitu memandang Sarwiyah, pemuda ini cepat-cepat mengalihkan pandang matanya. Sebab masih terbayang dalam benaknya, tadi yang telah ia lihat, dada yang kuning dan membusung.

Sebagai seorang pemuda dewasa, sudah tentu pemandangan yang baru ini kesannya sulit lupa dalam waktu singkat.

“Mbakyu, baiklah, aku akan menceritakan apa yang sudah terjadi atas diriku.” Mahisa Singkir mengambil

napas. Sejenak kemudian ia meneruskan, “Mbakyu, bukankah ketika itu aku bersama Kakang Tanu Pada dan Kakang Kebo Pradah, mendapat perintah dari Guru mencari Adi Sentiko? Nah, aku bertiga menuju selatan sedang saudara lain menuju arah lain yang sudah ditentukan. Tetapi anehnya Mbakyu, ketika kami tiba di Desa Sukorejo, kami bertemu dengan Kakang Sangkan maupun Kaligis. Kami merasa heran. Bukankah tujuan perjalanan mereka ke timur? Tetapi Kakang Sangkan mengemukakan berbagai alasan, dan berlindung nama Guru.”

Mahisa Singkir berhenti dan menghela napas. Peristiwa menyedihkan ketika itu masih mengesan dalam sanubarinya.

“Waktu itu sudah rembang petang. Maka terpikir untuk mencari tempat menginap sebelum malam tiba. Ternyata Sangkan dan Kaligis menggunakan kesempatan itu secara curang. Ketika itu, aku, Kakang Tanu Pada dan Kakang Kebo Pradah berjalan di depan. Sedang dua orang itu di belakang. Ternyata kemudian Kakang Kebo Pradah dan Kakang Tanu Pada telah mereka tikam dari belakang dan mati.”

“Ahhh....” tanpa terasa terdengar jerit tertahan keluar dari mulut Sarwiyah. Tentu saja, karena salah seorang korban adalah pemuda yang ia cintai.

“Lalu, apakah yang terjadi selanjutnya?” tanya Sarwiyah sambil menatap Mahisa Singkir. Walaupun peristiwa itu sudah lama berlalu, namun dalam dada gadis ini terasa ada yang perih juga.

“Agaknya tikaman itu melanggar jantung!” sahut Mahisa Singkir dengan nada amat menyesal. “Terbukti ketika roboh terguling tidak mengerang sama sekali.”

Sarwiyah menundukkan kepalanya.

“Aku kaget dan menjadi bingung, mengapa dua

orang itu sampai hati membunuh saudara sendiri? Aku tanyakan juga soal itu. Tetapi mereka tidak mau menerangkan, malah kemudian mengancam. Mereka melarang aku pulang ke Tosari dan melarang bertemu dengan Guru. Dan apabila peristiwa ini sampai bocor, tentu akulah sumbernya. Ancaman itu menyebabkan aku bingung. Lalu timbullah tekadku lebih baik mati bunuh diri saja daripada harus berkhianat kepada Guru."

"Bagus. Itulah murid yang baik," puji Sarwiyah. "Tetapi kenapa engkau masih hidup juga sampai sekarang?"

"Sebenarnya hal ini sudah pernah aku terangkan kepada Mbakyu Sarindah. Apakah dia belum bercerita?"

"Mbakyu hanya bilang, pembunuh Kakang Tanu Pada dan Kakang Kebo Pradah, memang dua orang itulah. Dahulu pernah berhasil aku robohkan bersama Mbakyu Sarindah. Tetapi dua bangsat itu berhasil lolos sebelum menerima hukumannya."

"Sebabnya aku gagal membunuh diri adalah karena tiba-tiba pedangku runtuh ke tanah. Kemudian di depanku sudah berdiri seorang kakek gemuk yang memakai jubah putih kedodoran. Dia menyadarkan diriku, tidak baik jika aku melakukan bunuh diri."

"Ahh, aku tahu sekarang," Sarwiyah menukas. "Tentu kakek gendut itu kemudian mengangkat dirimu sebagai murid, bukan? Hem pantas sekarang kau hebat."

Wajah Mahisa Singkir merah atas pujian Sarwiyah ini, karena agak malu. Jawabnya kemudian, "Aku tidak beruntung menjadi muridnya, Mbakyu. Tetapi beliau juga bukan orang tua yang pelit. Beliau berkenan hati memberi petunjuk kepadaku dalam waktu dua ta-

hun lamanya, tetapi aku tidak boleh mengaku sebagai muridnya.”

“Ah, pantas! Dan engkau bakal menjadi seorang yang hebat, Adi Singkir. Buktinya belum satu tahun engkau mendapat petunjuk, kepandaianmu sudah jauh meningkat.”

Mahisa Singkir menghela napas pendek. “Ya, mudah-mudahan, Mbakyu. Tetapi sudah lebih setengah bulan ini aku tidak pernah dapat ketemu dengan beliau, sekalipun aku sudah mencari ke sana dan ke mari. Sayang....”

“Siapakah dia itu, Adi?”

“Mbakyu, maafkanlah aku,” sahutnya sambil menggeleng. Aku tidak pernah tahu, siapakah nama maupun gelar beliau, karena memang tidak pernah memberi tahu.”

Mereka berhenti bicara. Sarwiyah memandang tempat jauh, sedang Mahisa Singkir menundukkan kepalanya. Akan tetapi sekalipun demikian, ia selalu menggunakan sudut matanya untuk melirik ke arah dada Sarwiyah yang membukit. Karena melirik dari samping dan sebagian baju itu agak terbuka sedikit, maka tampaklah kemudian sebagian dada yang membukit itu. Hati pemuda ini berdesir, tetapi timbul pula rasa senang.

Dahulu, apabila ia berhadapan dengan Sarindah maupun Sarwiyah, sikapnya tidak bedanya dengan terhadap kakaknya sendiri. Tetapi setelah ia tadi berpelukan, dan melihat pula Sarwiyah yang koyak bajunya, lalu menyelinaplah sesuatu perasaan yang aneh dalam dadanya.

Beberapa saat kemudian Sarwiyah memalingkan muka. Ujarnya, “Adi Singkir, apakah engkau sudah tahu Kakek sudah tewas?”

"Ahhh...!" seru Mahisa Singkir tertahan. "Tewas? Apakah sebabnya?"

"Kakek tewas pada empat bulan lalu," sahut Sarwiyah dengan nada sesal dan sedih. "Kakek kalah berkelahi melawan Gajah Mada."

"Ahhhh...!" Mahisa Singkir kaget sekali. "Jadi... Guru sudah ketemu dengan Gajah Mada? Ahh, mengapakah sebabnya Guru bersikeras memusuhi Mahapatih Gajah Mada?"

"Hemm, aku pun sesungguhnya kurang setuju, Adi Singkir. Lebih lagi setelah aku mengetahui latar belakang terjadinya permusuhan antara Kakek dengan Gajah Mada itu." Sarwiyah menghela napas. "Akan tetapi ah.... Mbakyu Sarindah terlalu keras hati dan ingin meneruskan cita-cita Kakek."

"Ahh... mana sekarang Mbakyu Sarindah?"

Sarwiyah segera menceritakan tentang perpisahannya dengan kakaknya perempuan. Sarindah pergi mencari bantuan, sedangkan dirinya mendapat perintah untuk mencari Warigagung.

"Itulah Adi, sebabnya aku dalam hutan ini, tidak lain dalam perjalananku mencari Warigagung. Kemudian hampir saja aku celaka dikeroyok oleh para penjahat. Untung sekali kau segera datang dan menolong diriku. O ya, apakah engkau pernah bertemu dengan Warigagung?"

Mahisa Singkir memandang Sarwiyah dengan heran. "Siapakah Warigagung itu, Mbakyu?"

Sarwiyah tersenyum. Ia baru sadar dan ingat, Mahisa Singkir belum tahu tentang hubungannya dengan Warigagung. Maka kemudian Sarwiyah menerangkan.

"Adi, pemuda yang bernama Warigagung itu mudah sekali kau kenal. Sebab, ia seorang pemuda yang kegemarannya bermain-main dengan ular dan binatang

berbisa lainnya."

"Ahhh... dia? Kau... engkau mau mencari dia?" Mahisa Singkir terbelalak dan ngeri, teringat pengalamannya waktu itu.

"Apakah sebabnya, Adi? Jadi, kau sudah pernah bertemu dengan dia?" selidik Sarwiyah dengan wajah agak cerah, menduga Mahisa Singkir dapat memberi keterangan.

"Ahhh... masih ngeri apabila aku teringat peristiwa ketika itu. Hemm, mestinya hal ini harus aku ceritakan sejak tadi, Mbakyu. Sebab peristiwa itu terjadi beberapa saat sebelum Kakang Tanu Pada dan Kakang Kebo Pradah tewas oleh pengkhianatan Kaligis dan Sangkan."

Mahisa Singkir berhenti dan mengusap peluh yang membasahi leher, akibat pengaruh rasa ngeri. Dan sejenak kemudian pemuda ini baru meneruskan.

"Ketika itu hampir saja kami berlima mati oleh keganasan pemuda itu. Dia mengerahkan ularnya untuk mengeroyok kami."

"Aku sendiri pun pernah mengalami keroyokan ular-ularnya."

"Ohh, kau juga pernah mengalami seperti aku? Tetapi apabila Mbakyu pernah celaka oleh ular-ularnya, mengapa sekarang Mbakyu malah mencari dia? Ahh, jangan Mbakyu. Pemuda liar seperti itu, manakah bisa engkau jadikan sahabat?"

Sarwiyah tersenyum, sekalipun hati terasa perih sekali. Tunangannya telah dicela terang-terangan oleh Mahisa Singkir di depan hidungnya sendiri. Namun demikian ia masih dapat memaafkan kelancangan Mahisa Singkir. Sebab, di samping pemuda ini belum tahu terjadinya "pertunangan" antara dirinya dengan Warigagung, sebenarnya Sarwiyah sendiri juga tidak

setuju. Ia terpaksa menerima terjadinya pertunangan ini tidak lain karena berkorban untuk kepentingan cita-cita kakeknya. Namanya saja Warigagung memang tunangannya dan sudah sah oleh dua belah pihak. Namun yang benar ia jauh dari rasa cinta. Lebih lagi ia ingat Warigagung sendiri juga tidak setuju. Akan tetapi Warigagung juga tidak bisa menolak, karena gurunya yang memaksa. Jadi jelas antara dirinya maupun Warigagung sama-sama sepi dari rasa cinta.

Mahisa Singkir yang tidak tahu hal tersebut mencela lagi.

"Mbakyu, jangan...! Engkau jangan mencari dia. Sebab aku khawatir, engkau akan terancam oleh bahaya."

Sarwiyah menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Adi Singkir, engkau tidak perlu khawatir. Karena dia tidak lain adalah tunanganku."

Kalau ada halilintar menyambar, kiranya tidak sekaget Mahisa Singkir sekarang ini. Mendadak saja wajahnya menjadi pucat. Ia sudah mencela Warigagung, ternyata pemuda itu malah calon suami Sarwiyah. Saking ketakutan apabila gadis ini marah, ia menjadi tidak dapat membuka mulut.

"Engkau jangan menjadi kaget dan juga takut kepadaku," hiburnya sambil memaksa tersenyum manis. Sebab sekalipun tersenyum hatinya terasa perih. "Adi, ketahuilah namanya saja dia itu tunanganku. Akan tetapi hemm, aku tidak mencintai dia...."

Mahisa Singkir keheranan mendengar penjelasan ini. Apakah sebabnya orang bertunangan tanpa didasari dengan rasa cinta? Mungkinkah ini bisa terjadi?

"Bukan hanya aku, tetapi Warigagung sendiri dalam keadaan yang sama. Sebab sebenarnya dia juga tidak mencintai aku."

“Ahhh, mengapa bisa terjadi seperti itu?”

“Gurunya memaksa dia, dan Kakek pun memaksa aku. Dua-duanya terpaksa, dan betapa sedih hatiku sebenarnya dengan masalah ini.” Sarwiyah menghela napas pendek. “Agaknya sudah menjadi suratan takdir hidupku ini, dan harus begitu yang terjadi atas diriku.”

Sarwiyah berhenti dan Mahisa Singkir menatap wajah ayu Sarwiyah sekalipun hanya sekilas. Diam-diam timbul perasaan kasihan kepada gadis ini. Namun demikian ia tidak dapat berbuat apa-apa, justru semua itu sudah kehendak Si Tangan Iblis.

“Adi, sesungguhnya aku juga tidak suka dan tidak menyetujui maksud Mbakyu Sarindah ini. Tetapi aku terpaksa juga melakukan. Aku harus mengabarkan tentang tewasnya Kakek dalam tangan Gajah Mada. Dan aku harus minta bantuan Paman Julung Pujud agar dapat membalaskan sakit hati ini.”

Sesudah itu Sarwiyah kembali lagi menghela napas sedih. Dan Mahisa Singkir pun ikut bersedih, oleh kekerasan hati Sarindah itu.

“Maafkanlah aku, Mbakyu,” katanya kemudian. “Kalau boleh aku bicara, sesungguhnya aku sendiri juga tidak setuju dengan usaha membalas sakit hati dan dendam itu. Sebab apa yang sudah lalu biarlah lewat. Mengapa hal itu harus kita aduk dan persoalkan lagi? Anggap saja semua yang sudah terjadi sudah sesuai dengan garis Dewata Yang Agung. Sebab manusia tidak dapat membantah dan melawan.”

Mahisa Singkir berhenti dan mencari kesan. Sejenak kemudian ia melanjutkan, “Yang jelas, dendam-mendendam, balas-membalas itu tiada sesuatu yang dapat kita petik dan kita ambil manfaatnya. Maka kita semua ini wajib menyadari. Mbakyu, apabila manusia ini sudah terhinggapi oleh penyakit balas dendam itu,

makin lama akan semakin menjadi parah. Sebab kekerasan, kekacauan dan ketakutan akan memenuhi dunia ini, sebagai akibat permusuhan yang tiada habisnya. Bukankah orang yang kita musuhi dan kita usahakan supaya mati terbunuh itu mempunyai banyak keluarga dan sanak famili? Kalau kemudian sanak dan keluarga mereka mempunyai pendapat pula harus membalas dendam, bukankah ini akan berakibat terjadinya permusuhan yang tidak ada habisnya? Karena hal itu akan sampai kepada generasi penerusnya."

Sarwiyah mengangguk-angguk. Ia memuji luasnya pandangan Mahisa Singkir. Padahal ia sendiri justru tidak setuju dengan usaha membalas dendam seperti itu.

"Tetapi Adi Singkir, apa yang harus aku katakan bahwa diriku ini terpaksa oleh keadaan?" sahut Sarwiyah. "Aku tidak setuju, tetapi sebaliknya Mbakyu Sarindah memaksa. Aku tidak berani membantah, maka sekalipun berat hati aku terpaksa melakukan juga. Nah, apakah engkau sudah pernah bertemu dengan Warigagung sesudah terjadinya peristiwa waktu itu?"

Mahisa Singkir menggelengkan kepalanya dan menghela napas. "Menyesal sekali, Mbakyu, hanya sekali itu saja aku bertemu dengan dia."

Sarwiyah menghela napas panjang lagi. Tadi ia berharap, Mahisa Singkir dapat membantu memberi petunjuk. Namun sayangnya, dia juga tidak tahu. Tetapi sekalipun demikian gadis ini mengangkat mukanya, memandang Mahisa Singkir.

"Adi, bersediakah engkau membantu aku?"

"Tentang apakah, Mbakyu? Jika aku harus membantu membalaskan sakit hati dan dendam itu, sungguh aku amat menyesal dan terpaksa harus menolak. Mbakyu, sekalipun aku setia dan menghormati Guru

almarhum, namun aku tak dapat berbuat yang bertentangan dengan bisikan hatiku. Jika Mbakyu mau memaksa juga, lebih baik bunuh sajalah aku dengan tanganmu."

"Hi hi hik," Sarwiyah ketawa perlahan, "siapakah yang mau memaksa dan siapa pula yang akan membunuh? Ah Adi, engkau jangan cepat salah sangka. Maksudku demikian. Mengingat apabila aku melakukan perjalanan seorang diri seperti ini, sebagai seorang gadis adalah kurang baik. Buktinya, hampir saja aku tadi celaka oleh keroyokan para penjahat. Sekarang aku minta bantuanmu, Adi, sudilah engkau menjadi teman perjalananku dalam usahaku mencari Wariga-gung dan gurunya."

"Tetapi engkau harus berjanji tidak akan melibatkan diriku dalam urusan ini."

"Ya, aku berjanji, Adi. Percayalah, aku takkan sampai melibatkan dirimu dalam urusanku ini."

Mahisa Singkir mengangguk dan tersenyum. Tentu saja ia merasa senang juga menemani perjalanan Sarwiyah ini. Entah apa sebabnya, ia sendiri tidak tahu. Serasa ia ingin selalu berdekatan dengan gadis ini dan tidak ingin berpisah lagi. Ia juga tidak tahu mengapa sebabnya justru selama ini tidak pernah terlintas dalam pikirannya hal-hal semacam ini.

Bagaimanapun perasaan ini merupakan hal baru bagi dirinya, karena memang belum pernah terbayang dalam pikirannya.

Namun tiba-tiba wajah pemuda ini pucat. Lalu katanya gugup, "Ahhh... nanti dulu, Mbakyu... ah, aku tidak berani."

"Kenapa? Apakah engkau sudah tidak mau lagi bersahabat dengan aku?"

"Mbakyu, ohh... bukan itu... bukan itu...."

"Lalu soal apakah yang menyebabkan engkau membatalkan kesanggupanmu membantu diriku?"

"Mbakyu, engkau sudah bertunangan dengan Warigagung. Maka aku menjadi amat khawatir apabila dia menjadi cemburu dan curiga kepada diriku. Apakah nasibku tidak celaka apabila dia sampai cemburu? Sebab dia bisa menuduh aku merebut tunangan orang lain."

Sarwiyah tersenyum. Lalu terdengar desisnya, seakan bukan kemauannya sendiri, "Kalau yang direbut suka...."

"Engkau bilang apa, Mbakyu?"

Dengan agak malu Sarwiyah menatap Mahisa Singkir.

"Engkau tidak perlu khawatir, Adi. Akulah yang akan menerangkan kepada Warigagung. Engkau adalah murid kakekku pula, maka kedudukannya sebagai saudara seperguruan dan juga sebagai pengawal keselamatanku, dalam perjalanan ini. Adi, seharusnya dia malah harus berterima kasih kepadamu, karena kau suka sedia berkorban demi keselamatanku dan berarti pula merupakan kepentingan Warigagung."

"Tetapi apabila dia tetap tidak mau percaya...?"

"Sudahlah, pendeknya engkau sudi membantu aku atau tidak? Aku berani mempertanggungjawabkan persoalan ini."

Sesungguhnya dalam hati Mahisa Singkir masih menyelinap rasa keraguan itu, namun demikian ia mengangguk juga.

"Baiklah Mbakyu, aku bersedia menemani perjalananmu."

Sulit terlukiskan betapa gembira gadis ini setelah mendengarkan kesediaan Mahisa Singkir. Sarwiyah percaya, mempunyai teman perjalanan seperti Mahisa

Singkir ini, dirinya akan menjadi lebih aman.

"Terima kasih, Adi, engkau baik sekali," katanya dengan wajah berseri.

"Lalu bagaimanakah sekarang, Mbakyu? Kapan kita berangkat? Sekarang, ataukah lain hari?"

"Benar. Kita harus berangkat sekarang juga. Akan tetapi Adi, aku tidak tahu sampai kapan dapat bertemu dengan dia maupun gurunya. Sebab ibaratnya aku sekarang ini sedang mencari sebatang jarum dalam setumpuk ijuk. Hemm, tetapi sekalipun demikian mudah-mudahan saja, dalam waktu singkat apa yang aku harapkan ini bisa terkabul."

"Baiklah Mbakyu, mari berangkat."

Akhirnya berangkatlah dua orang muda ini dan melangkah berdampingan. Ketika itu matahari sudah rendah di bagian barat. Mereka harus menerobos hutan pada perbukitan Kendeng, namun mereka tidak khawatir dan tidak kenal takut.

Akan tetapi hutan di perbukitan Kendeng ini sambung-menyambung tanpa putus. Padahal makin lama matahari semakin rebah di barat.

"Mbakyu, kita masih terus berhadapan dengan hutan," ujar Mahisa singkir mengisi kesepian. "Padahal hari telah sore. Hem... bagaimanakah kiranya apabila kita mengaso dan menginap dalam hutan ini saja?"

"Tentu saja Adi, mengapa sebabnya kau masih juga bertanya? Di hutan maupun di desa tak ada bedanya. Kita butuh mengaso, mana tempat pun jadilah. Marilah sekarang kita berusaha mencari tempat untuk mengaso."

"Sebaiknya kita mencari goa."

"Benar. Dengan mengaso dalam goa akan lebih aman."

Tidak sulit bagi mereka mencari goa. Sebab pada

perbukitan Kendeng ini memang banyak terdapat goa-goa alam yang cukup aman guna berlindung. Maka mereka kemudian dapat menemukan goa yang cukup luas guna mengaso, justru goa itu letaknya pada lereng cukup terjal.

Tebing yang demikian ini akan aman dari gangguan binatang berbisa maupun binatang buas. Dengan demikian mereka akan dapat mengaso dengan aman. Lebih lagi disamping tempatnya demikian bagus, goa ini tidak jauh dari sumber air yang amat jernih, hingga untuk mencukupi kebutuhan air minum maupun mandi, dapat mereka cukupi dengan mudah.

Setelah mereka berdua secara gotong royong membersihkan goa yang kotor itu, kemudian mereka membagi tugas. Mahisa Singkir yang harus berburu guna mencari pengisi perut yang lapar, sedang Sarwiyah yang harus mengumpulkan kayu kering untuk mematangkan daging.

Tak lama kemudian mereka sudah duduk pada tepi api unggun, dan mereka duduk berdampingan. Mereka gembira, dan sibuk memanggang daging pelanduk hasil Mahisa Singkir berburu.

"Adi Singkir," kata Sarwiyah sambil membalikkan daging yang sedang ia bakar, "apakah tujuanmu sebenarnya, dengan selalu mengembara ini?"

"Bukan maksudku terus bergelandangan seperti ini, Mbakyu," sahutnya. "Apabila sudah cukup waktu dua tahun seperti janji kakek gendut itu membimbing diriku, aku akan mengakhiri hidup sebagai gelandangan ini."

"Apakah sebabnya harus demikian?"

"Soalnya kakek gendut itu tidak mempunyai tempat tinggal secara tetap. Maka apabila sampai waktu yang sudah kakek gendut itu tentukan sendiri dan aku ma-

sih terlalu bodoh, bukankah aku sendiri yang akan menerima akibatnya dan menderita rugi? Sebaliknya apabila aku hidup seperti burung sekarang ini, kesempatan untuk dapat bertemu dengan dia lebih banyak."

"Apakah pendapatmu itu tidak terbalik, Adi? Dengan mempunyai tempat tinggal yang tetap, berarti beliau akan gampang dalam usaha mengunjungimu."

"Mbakyu, beliau mempunyai watak yang aneh. Beliau tidak mungkin mau mengunjungi diriku ini apabila aku mempunyai tempat tinggal tetap. Sebab apabila sedang melatih diriku, tempat yang dipilih tentu sulit orang lain bisa datang, dan itu pun selalu berpindah-pindah. Dan malah aku sendiri pun tidak mungkin dapat ke tempat ini tanpa bantuan beliau. Pendeknya Mbakyu, kalau aku mencari beliau sulitnya setengah mati dan melebihi mencari iblis. Oleh karena itu beliaulah yang selalu mendapatkan aku."

Sarwiyah mengangguk-angguk. Diam-diam ia menjadi iri akan keberuntungan Mahisa Singkir, dapat berkenalan dengan kakek gendut yang aneh itu. Ia sudah menentukan, kemudian hari Mahisa Singkir tentu menjadi seorang pemuda gemblengan dan sakti mandraguna.

Ketika itu daging dalam tangan Mahisa Singkir maupun Sarwiyah sudah matang hampir berbareng. Karena lapar, maka mereka segera menggerogoti daging itu dengan lahap.

Akan tetapi Sarwiyah tidak betah untuk berdiam diri. Maka gadis ini kemudian bertanya, "Apakah selama ini engkau tidak pernah bertemu dengan murid Kakek yang lain, maupun Adikku Sentiko?"

Mahisa Singkir menghela napas, kemudian menggeleng.

"Aku sendiri agak heran juga, mengapa sampai se-

karang belum juga dapat aku temukan? Kalau aku memikirkan Sentiko, hatiku ini sedih sekali. Sebab bagaimanapun dia adalah keturunan laki-laki satu-satunya bagi keluargaku."

Hati Mahisa Singkir terharu juga mendengar keluhan Sarwiyah yang nadanya amat menyesal itu. Untuk beberapa saat mereka termenung, sehingga daging yang sudah siap dalam tangan masing-masing mereka biarkan dingin tidak termakan. Adapun daging yang sedang mereka bakar pun, karena terlambat membalik menyebabkan daging itu hangus. Dan mereka baru sadar ketika mencium bau daging yang hangus.

Akhirnya Mahisa Singkir menghibur. "Sudahlah Mbakyu, semua masalah yang Mbakyu hadapi ini, kembalikan saja dan serahkan kepada Dewata Yang Maha Agung. Semoga Sentiko masih dalam keadaan selamat dan kemudian hari kita dapat bertemu. Marilah sekarang kita nikmati daging ini dulu, guna pengisi perut."

Demikianlah, pada akhirnya mereka menggerogoti daging bakar itu. Karena daging ini mendapat bumbu dari Sarwiyah, maka tentu saja rasanya menjadi lain disamping sedap. Mahisa Singkir yang selama ini apabila makan daging bakar tanpa menggunakan bumbu, maka ia merasakan daging ini lezat sekali dan nikmat. Tidak aneh pula makannya menjadi lebih banyak.

Merasa enak, Mahisa Singkir memuji sambil mengacungkan ibu jari. "Mbakyu, aduhhh... engkau hebat sekali...."

"Apanya yang hebat?" Sarwiyah terbelalak berbareng curiga.

"Daging ini," sahut Mahisa Singkir sambil tertawa. "Karena kau beri bumbu, maka rasanya menjadi lezat sekali. Tetapi... ehh, mengapa sebabnya Mbakyu malah

tidak bernafsu?”

Sarwiyah menjadi bangga oleh pujian Mahisa Singkir ini. Lebih lagi ia sudah kenal watak Mahisa Singkir yang jujur. Tetapi sekalipun demikian bagi seorang wanita, walaupun merasa bangga, perasaan itu ia tutup dengan kata-kata, “Ah, Adi, engkau membuat aku malu saja.”

“Kenapa engkau menjadi malu, Mbakyu? Hemm, aneh sekali. Ini merupakan kenyataan sebenarnya. Daging ini kecuali gurih, lezat, juga menjadi wangi.”

“Hemm,” Sarwiyah hanya mengangguk, tetapi rasanya sedih sekali, menyesali nasib dan derita hidupnya. Namun untuk tidak membuat Mahisa Singkir kecewa, maka gadis ini menjawab juga, “Silakan Adi makan sampai kenyang. Berbeda sih, antara laki-laki dan perempuan. Kalau laki-laki biasanya dapat makan banyak, sedangkan perempuan, aku biasa makan hanya sedikit.”

“Aku khawatir apabila Mbakyu makan hanya sedikit, badanmu akan menjadi kurus.”

Sarwiyah merasa geli dan berterima kasih kepada pemuda ini yang memperhatikan dirinya. Jawabnya, “Terima kasih, Adi, atas nasihatmu. Tetapi jika sudah menjadi kebiasaan, perut akan menjadi sakit bila terlalu kenyang makan.”

Mahisa Singkir pun tersenyum. Ia sendiri menjadi agak heran. Mengapa sekarang bertemu dengan Sarwiyah ini, ia demikian memperhatikan keadaan gadis ini? Apakah hal ini terpengaruh oleh keadaan yang cukup lama mereka berpisah?

Setelah mereka kenyang, akhirnya daging yang masih tersisa mereka bakar pula sampai matang, dengan maksud dapat mereka pergunakan sarapan esok pagi.

“Mbakyu,” ujar Mahisa Singkir, “Mbakyu sekarang

mengasolah dalam goa, dan biarlah aku yang menjaga di luar goa."

"Ahh, kenapa harus engkau jaga segala? Hi hi hik..., engkau membikin aku kikuk dan malu saja. Sepertinya aku ini seorang puteri raja yang perlu kau kawal keselamatannya."

"Bukan demikian maksudku, Mbakyu. Goa ini tidak begitu luas. Maka sebaiknya kau tidur di dalam dan akulah yang tidur di luar."

Alasan Mahisa Singkir memang tidak terbantah. Goa ini memang tidak begitu luas. Disamping itu memang tidaklah baik apabila seorang wanita muda bersama seorang laki-laki muda pula, tidur dalam satu ruangan seperti dalam goa ini.

"Terima kasih, Adi," kata gadis ini kemudian. "Aku sungguh beruntung sekali bertemu dengan kau."

"Ahhh, Mbakyu, apakah sebabnya kau harus mengucapkan terima kasih?" Mahisa Singkir menundukkan mukanya agak malu. "Ini memang sudah sepantasnya aku lakukan."

Ketika itu Sarwiyah memang merasa tubuhnya sudah demikian letih dan ingin segera dapat mengaso. Maka iapun melangkah masuk ke dalam goa. Untuk beberapa saat ia mengatur dahulu rumput kering yang sudah mereka persiapkan sejak sore untuk alas tidur. Baru sesudah beres, ia merebahkan diri, dan terasalah kemudian aliran darahnya lebih lancar menyalur ke tubuh bagian atas. Ia tidak khawatir lagi kalau sampai datang bahaya. Mahisa Singkir seorang pemuda yang penuh tanggung jawab, jujur, dan kepandaiannya cukup tinggi dan masih lebih tinggi atas dirinya.

Teringat akan cepatnya kemajuan yang terjadi atas diri Mahisa Singkir ini, diam-diam Sarwiyah merasa heran pula. Timbul pertanyaan dalam hatinya, bagai-

manakah cara guru tidak resmi Mahisa Singkir itu mengajar dan mendidik? Padahal menurut pengakuan Mahisa Singkir jarang dapat ketemu dengan guru yang tidak mau disebut sebagai guru itu. Sebaliknya dirinya yang selalu berkumpul dalam satu rumah dengan kakeknya, dan mendapat latihan dan bimbingan setiap hari secara rajin, namun mengapa sebabnya dirinya ketinggalan?

Namun karena dirinya lelah maka dalam waktu singkat gadis ini sudah tidur pulas. Pernafasannya terdengar demikian halus.

Memang tidak mengherankan apabila Sarwiyah malam ini dapat tidur pulas dan enak. Beberapa hari lamanya ia tidak dapat tidur pulas setelah berpisah dengan kakaknya, karena dirinya harus juga menjaga keselamatan dirinya.

Malah kemarin malam dirinya justru menginap di dalam hutan pula. Guna menjaga hal-hal yang tidak ia harapkan, ia terpaksa harus tidur di atas dahan pohon yang daunnya rindang. Tidur di atas pohon tentu saja jauh berbeda dengan tiduran di tanah. Di atas pohon harus berhati-hati dan tidak dapat bergerak bebas. Selain itu karena hanya seorang diri, maka ia lebih banyak berjaga.

Berbeda dengan sekarang. Ia tidur dalam goa sehingga keadaannya jauh lebih hangat dibanding dengan tidur di atas dahan pohon. Lagipula sekarang ada orang yang menjaga keselamatannya, ialah Mahisa Singkir. Oleh rasa kepercayaannya kepada Mahisa Singkir ini maka ia dapat tidur dengan pulas, seperti tidur dalam kamar yang harum dengan alas kasur yang empuk.

Demikianlah kenyataannya di dunia ini, manusia bisa merasakan sesuatu apabila belum tidur. Manusia

bisa merasakan dingin, tempat yang keras, maupun perasaan lain yang tidak enak adalah pada saat memulai tidur. Tetapi sebaliknya juga dapat merasakan kenyamanan kamar tidur yang sejuk dan berbau harum, berdampingan dengan suami maupun isteri tercinta. Masih dapat merasakan kebanggaannya memiliki rumah bagus maupun harta benda yang berlimpah ruah.

Akan tetapi kenyataan semua itu akan segera lenyap berbareng dengan saat manusia tidur. Dalam tidur ini manusia tidak lagi dapat membawa apa-apa. Sekalipun isteri maupun suami yang tidur di samping pun, tak bisa ia bawa dalam tidur itu.

Itulah sebabnya tidur disebut ibarat mati. Tidur seperti tidak berbeda dengan orang mati, karena tidak dapat membawa apa-apa. Lebih lagi kemudian hari apabila manusia ini benar-benar sudah mati, semakin tidak dapat membawa apa-apa kecuali diri sendiri harus mempertanggung-jawabkan perbuatannya selama hidup di dunia, di depan pengadilan Yang Maha Tinggi.

Mengingat semua itu, maka wajib bagi setiap manusia ini, tidak hanya memikirkan kepentingan dunia, tetapi perlu juga memikirkan akhirat. Memikirkan kalamana pada waktunya pulang ke asal. Sebab di sana setiap manusia harus mempertanggung-jawabkan perbuatannya selama di dunia.

Untuk dapat memikirkan kepentingan nanti di akhirat, harus memperbanyak perbuatan baik dalam bentuk apapun. Karena hanya dengan perbuatan baik itu saja, sudah merupakan amal saleh yang bisa dibawa sebagai bekal manusia pada saat mati. Itulah sebabnya manusia hidup di dunia ini ibarat hanya singgah minum, tidak panjang. Berbeda di akhirat, adalah tidak terhitung jumlah tahunnya.

Demikianlah, apabila Sarwiyah dapat tidur dengan pulas, sebaliknya Mahisa Singkir yang berjaga di luar goa, duduk sambil menyandarkan punggungnya pada tepi mulut goa. Dengan tidur seperti ini, menyebabkan dirinya tidak dapat tidur pulas. Dan dengan demikian dirinya akan selalu dalam keadaan siap siaga sepanjang malam.

Api unggun di luar goa sudah padam. Untung sekali malam itu bulan hampir penuh menghias angkasa raya. Sehingga di luar goa terang-benderang dan di dalam goa pun tidak begitu gelap.

Pada saat ia sedang duduk sambil menyandarkan punggung pada tepi mulut goa ini, tiba-tiba telinganya yang terlatih mendengar suara merintih dari dalam goa. Ia kaget dan memalingkan muka. Samar-samar ia melihat Sarwiyah tidur telentang tidak bergerak. Namun mengapakah sebabnya gadis ini merintih? Ia agak keheranan ada apakah dengan gadis ini?

Sambil memasang telinganya, ia mengamati penuh perhatian. Namun tiba-tiba pemuda ini menundukkan kepala, kemudian ia merasa malu sendiri. Sebab dengan melihat Sarwiyah yang tidur telentang seperti itu dan melihat dadanya yang membusung, tiba-tiba saja ia teringat pengalamannya siang tadi. Ketika ia tertubruk kemudian berpelukan beberapa saat lamanya menghindarkan agar Sarwiyah tidak sampai jatuh terpelanting. Ternyata kemudian ia tahu baju bagian depan koyak lebar, sehingga dirinya menyaksikan pandangan baru bagi dirinya, melihat dada Sarwiyah.

Teringat itu lalu timbullah perasaan malu untuk menghampiri gadis itu, guna membangunkannya.

Namun ternyata suara rintihan Sarwiyah tidak juga berhenti. Akibatnya ia menjadi khawatir apabila gadis ini menderita sakit, maka kemudian memaksa dirinya

untuk bangkit dan menghampiri. Sekalipun demikian pemuda ini tidak berani menyentuh. Ia hanya memanggil dalam usaha membangunkan gadis itu.

"Mbakyu... Mbakyu Sarwiyah...."

Sarwiyah pun gadis yang sudah terlatih. Sekalipun sedang tidur pulas, tetapi panca inderanya akan segera bekerja menghadapi bahaya. Maka gadis ini segera pula membuka mata, bangkit dan bertanya.

"Adi, apakah sebabnya kau membangunkan aku?"

"Maafkan aku yang sebenarnya tidak ingin mengganggu dirimu. Tetapi aku tadi mendengar kau merintih. Itulah sebabnya kau kubangunkan dan ada apakah?"

"Ohhh... tetapi aku tidak apa-apa, kok."

"Tidak sakit?"

"Aku sehat-sehat saja, kok."

"Tetapi kenapa kau merintih?"

"Entahlah! Mungkin aku tadi ngelindur, hingga tanpa terasa mulutku mengeluarkan rintihan."

"Syukurlah jika engkau sehat saja, Mbakyu. Kalau sakit bilanglah terus terang. Mbakyu, perlunya aku dapat mencarikan obat."

"Terima kasih, Adi. Engkau baik sekali. Tetapi aku tidak sakit, kok. Aku tadi tidur pulas. Hemm, marilah sekarang kita bergantian. Engkau sekarang yang tidur dan aku ganti berjaga."

"Ahh, manakah mungkin? Aku tidak mengantuk. Tidurlah engkau dan biarlah aku yang menjaga di luar goa."

Tanpa menunggu jawaban, Mahisa Singkir sudah melangkah ke luar goa, lalu kembali duduk di tempat semula. Pemuda ini menjadi khawatir juga apabila Sarwiyah sampai memaksa diri untuk berjaga.

Sarwiyah mengamati kepergian Mahisa Singkir de-

ngan bibir tersenyum. Ia berterima kasih sekali, mempunyai adik seperguruan seperti Mahisa Singkir ini. Disamping jujur, pandai menghargai orang lain, juga pandai mengalah.

Akan tetapi Sarwiyah tidak segera tidur kembali. Diam-diam ia merasa ngeri juga teringat impiannya tadi. Impian yang amat mengerikan, hingga Mahisa Singkir sampai mendengar rintihannya.

Dalam tidurnya tadi ia merasa sudah bertemu dengan Warigagung. Maka sulit ia lukiskan betapa bahagia hatinya dapat bertemu dengan pemuda yang ia cari.

Akan tetapi ternyata apa yang terjadi kemudian bertentangan dengan harapannya. Sebab entah mengapa sebabnya, tahu-tahu Warigagung malah meniup serulingnya.

Mendadak muncullah beberapa ekor ular yang besar-besar dan bergerak cepat menuju ke tempat Warigagung dan dirinya berdiri. Ia terbelalak memandang datangnya puluhan ekor ular itu. Dan di antara ular yang datang itu, terdapat seekor ular yang besar tubuhnya sama dengan paha orang dewasa. Sedang panjangnya, aduh... ia tidak sanggup melukiskan.

Pada saat itu ia takut melihat sejumlah ular ini, tiba-tiba Warigagung melompat lalu menjauhi dirinya sambil meniup seruling dengan irama tinggi. Ia bermaksud menyusul untuk melompat tetapi celaka! Dirinya sudah terkurung ratusan ular dengan mulut terus berdesis.

Ia berteriak dan minta pertolongan Warigagung. Namun ternyata pemuda yang menjadi tunangannya itu hanya menertawakan saja dan tidak mau menolong. Karena ngeri dan guna menolong diri, ia menjadi marah. Ia mencabut pedang kemudian mengamuk

membabati ular yang mengurungnya itu. Para ular itu-pun menjadi marah dan berusaha melawan untuk menggigit.

Tetapi pengaruh suara seruling Warigagung menyebabkan ular-ular itu ganas dan tak takut mati. Ular-ular itu terus menyerbu, dan sebelum ular yang mengurung itu tersapu bersih, telah datang ular yang baru.

Ia berteriak-teriak memanggil Warigagung dan minta pertolongan. Namun pemuda itu seperti tuli dan tidak mendengar teriakannya. Maka dirinya terpaksa mengamuk terus dengan pedang. Darah memercik ke sana dan ke mari, dan banyak pula yang membasahi pakaiannya. Bau darah ular itu amis sekali, makin lama menyebabkan ia muak dan pening. Karena muak, pening, dan ular itu masih terus berdatangan, ia menjadi roboh terguling, pingsan.

Ketika ia mendapatkan kesadarannya kembali, dalam mimpi yang mengerikan itu, ia mendapatkan dirinya sudah berdiri terikat pada sebatang tonggak kayu. Dan yang amat membuat dirinya kaget setengah mati adalah karena ia mendapatkan dirinya sudah dalam keadaan bugil seperti ketika dilahirkan. Ia menjerit kaget, tetapi Warigagung yang berdiri tak jauh dari tonggak malah ketawa terbahak-bahak tidak peduli. Dan Warigagung tampak gembira sekali melihat dirinya polos seperti bayi, terikat pada tonggak.

“Heh heh heh heh, kenapa engkau kaget? Engkau memang harus mendapat hukuman seperti ini!” ejek Warigagung.

“Apakah salahku?!” jerit Sarwiyah dan air matanya mulai menitik turun.

“Ha ha ha ha, engkau masih juga bertanya? Kesalahanmu sudah jelas. Huh, engkau perempuan yang tak

dapat aku percaya."

"Apa... apa salahku?"

"Katakanlah terus terang. Siapakah pemuda yang bersama kau itu?"

"Ohhh... kau terlalu terburu nafsu. Kakang... dia adalah murid kakekku. Dia adik seperguruanku sendiri, namanya Mahisa Singkir. Dia menyertai perjalananku mencari kau atas permintaanku. Agar selama dalam perjalanan tidak ada orang yang berani mengganggu. Kakang, sungguh mati dia seorang baik. Dia berkorban demi kepentinganku, maka seharusnya pula kita mengucapkan terima kasih atas bantuannya."

Warigagung terbelalak kaget, kemudian katanya, "Aduh, maafkanlah aku. Mari sekarang aku lepas dari ikatan ini."

"Hai, jangan!" mendadak dalam mimpi buruk ini muncullah guru Warigagung yang bernama Julung Pujud. Kakek ini sudah menghadang sambil membentak. "Warigagung, kau goblok! Dengan gampang engkau dapat tertipu perempuan, huh. Tidak perlu berpanjang mulut. Gadis ini sudah terbukti tidak setia. Sebagai tunangan orang, berani bepergian dengan pemuda lain."

"Tetapi... Guru... dia berani bersumpah tidak melakukan pelanggaran."

"Huh, murid goblok! Sudahlah, pendeknya perempuan ini harus mendapat hukuman sesuai dengan kesalahannya. Wanita yang tidak setia ini harus mati secara mengerikan. Hayo, segera perintahkan ular sebesar paha itu, supaya mulai membelit tubuhnya dan kemudian makan dagingnya."

Dalam mimpinya itu, Sarwiyah masih dapat membela diri.

"Sungguh mati, Paman, pemuda itu adalah adik se-

perguruanku sendiri dan berkorban demi diriku maupun Kakang Warigagung. Paman jangan sekejam ini terhadap orang tidak bersalah....”

“Heh heh heh heh, siapa mau percaya kepada omonganmu? Kau bersama dia melakukan perjalanan berdua berbulan-bulan lamanya. Manakah mungkin lelaki muda dengan gadis muda dapat menahan diri?”

Mendengar tuduhan Julung Pujud yang tanpa dasar dan sewenang-wenang ini hatinya amat sakit berbareng marah sekali. Ia mencaci maki kalang kabut, mencela Julung Pujud yang mengukur pribadi orang lain dengan sepak terjangnya sendiri.

Warigagung juga berusaha mempengaruhi gurunya agar mengurungkan niatnya menghukum dan mau memberi maaf. Sebab ia dapat mempercayai keterangan Sarwiyah.

Namun sebaliknya Julung Pujud tetap pada pendiriannya, “Huh, tidak ada ampun bagi perempuan kotor seperti ini. Belum juga menjadi istrimu sudah berkhianat. Apalagi kalau sudah menjadi istrimu tentu lebih jalang lagi. Lekas perintahkan ular itu untuk membelit dan memakan dagingnya. Sedang pemuda jahat itupun sudah aku hukum dan kulemparkan ke dalam jurang.”

“Ahhh... jangan...!” Sarwiyah memekik kaget sekali.

Tetapi celakanya pekikan ini malah membuat Julung Pujud semakin percaya tuduhannya benar. Manakah mungkin Sarwiyah menjerit kaget kalau tidak mencintai pemuda itu? Padahal jeritan gadis ini karena merasa kasihan kepada Mahisa Singkir. Pemuda itu sudah mengorbankan diri, sudi menjadi kawan seperjalanan secara jujur, tidak mendapat pujian, sebaliknya malah harus mengalami nasib menyedihkan.

Itulah sebabnya Sarwiyah tadi dalam tidurnya merintih ngeri. Mimpi yang amat buruk dan diam-diam

bulu kuduknya masih meremang. Karena gadis ini masih merasa takut dan ngeri ini, maka ia belum dapat tidur kembali, tetapi menyandarkan punggungnya ke dinding goa.

Dalam hatinya bertanya-tanya, disamping merasa heran, mengapa dirinya harus mimpi buruk macam ini? Apakah ini merupakan peringatan bagi dirinya, tidak meneruskan perjalanan ini bersama Mahisa Singkir?

“Tidak. Tidak mungkin!” bantah hatinya. “Mahisa Singkir seorang pemuda yang sopan dan jujur. Mengapa orang harus mencurigai secara membabi buta? Tuduhan itu terlalu kotor. Tidak! Mahisa Singkir harus tetap menjadi teman perjalananku mencari Warigagung.”

Karena impian buruknya ini menyangkut Mahisa singkir, maka ia tadi mengatakan tidak apa-apa. Hal itu untuk menjaga agar Mahisa Singkir tidak kaget, lalu takut kepada bayangan impian buruk tadi.

Pendeknya, sekalipun merasa ngeri, ia takkan mengurungkan perjalanan bersama Mahisa Singkir ini dalam usaha mencari Warigagung. Dan sekalipun impian buruk ini berpengaruh juga dalam hatinya, namun ia tidak mau percaya demikian saja. Ia lebih percaya kepada Dewata Yang Agung dan orang yang tidak bersalah pasti memperoleh pertolongannya.

Sarwiyah menghela napas panjang dalam usahanya mengusir kenangan mengerikan dalam impian itu. Ia mengamati ke luar goa. Dan ia melihat Mahisa Singkir duduk dengan kaki diluruskan, sedang punggung bersandar pada dinding goa. Ia tahu pemuda itu belum tidur sekalipun tanpa suara.

“Sungguh terlalu apabila pemuda sopan dan baik seperti Mahisa Singkir ini harus mendapat tuduhan

yang tidak-tidak!" jerit hatinya. "Lihat, dia tidak mau tidur. Dia mengorbankan dirinya guna kepentingan orang lain, guna kepentinganku. Dia seorang pemuda yang penuh rasa tanggung jawab. Huh, tidak...! Tidaklah adil apabila pemuda sebaik ini, harus mendapat tuduhan secara sewenang-wenang."

Maka Sarwiyah berusaha mengusir kenangan dari impian yang tidak menyenangkan itu. Setelah sekali lagi menghela napas panjang, ia kembali merebahkan dirinya di atas rumput kering. Sebab hanya dengan tidur sajalah dirinya akan dapat melupakan impian yang buruk tadi.

Pagi sudah tiba dan Sarwiyah agak geragapan ketika bangun, karena sinar matahari cemerlang sudah masuk ke dalam goa. Ketika ia bangkit duduk, ia melihat Mahisa Singkir masih dalam sikapnya semalam, kaki dan punggung menempel dinding mulut goa.

Melihat pemuda itu belum bergerak, ia tahu Mahisa Singkir masih mengantuk. Akibatnya sekalipun pagi sudah tiba, pemuda itu belum juga bangun.

Akan tetapi ia tidak ingin mengganggu Mahisa Singkir. Ia tahu, keadaan pemuda itu yang masih mengantuk. Maka ia mengambil sisir kemudian menyisir rambutnya yang tidak teratur. Setelah halus, rambut itu kemudian disanggul agak tinggi. Ia akan mandi. Untuk mencegah rambutnya menjadi basah, maka sanggul itu harus tinggi. Setelah selesai, ia melangkah hati-hati lewat di dekat Mahisa Singkir yang masih tidur.

Sesungguhnya hari masih pagi. Tetapi karena perbukitan Kendeng itu termasuk dataran rendah, maka Sarwiyah sudah merasa gerah. Karena itu setelah tiba di sumber air, dan melihat air telaga kecil ini jernih dan agak dalam, timbullah keinginannya untuk mandi

dan sekaligus merendam diri agar tubuhnya menjadi segar.

Mumpung masih pagi dan Mahisa Singkir masih tidur. Apabila dirinya berenang-renang sambil merendam tubuh, tidak perlu khawatir dirinya yang polos sampai diketahui atau diintip orang.

Hanya agak sayang, ia tadi lupa membawa pakaian pengganti. Namun untuk kembali lagi ke goa, rasanya enggan. Maka biarlah sekarang mandi dulu, nanti toh bisa ganti pakaian sesudah kembali ke goa.

Air yang jernih itu mendorong keinginan hatinya untuk lekas berkecimpung dalam air. Maka sambil menyembunyikan diri di balik batu, gadis ini melepaskan pakaiannya satu demi satu. Dan pakaian itu supaya tidak sampai kabur, ia menumpuk menjadi satu lalu ia ikat dengan kain penutup dadanya. Lalu dengan bibir tersenyum manis, gadis ini sudah menceburkan diri ke dalam air yang jernih dan sejuk itu. Dan pengaruh air yang masuk lewat pori-pori kulitnya, dapat memberikan rasa segar dan nyaman.

Gadis ini demikian asyik merendam diri dalam air. Menyebabkan gadis ini tidak melihat, munculnya mahkluk yang amat aneh dan mendekati telaga. Kemudian wut... pakaian Sarwiyah telah tersambar.

Akan tetapi apabila dalam keadaan seperti itu dan gadis ini dapat melihat munculnya makhluk seaneh itu, kemungkinan Sarwiyah malah menjerit ketakutan dan bisa pingsan kemudian kelelap dalam air.

Makhluk aneh itu bentuknya bulat seperti bola yang cukup besar. Tidak ada yang tahu, makhluk aneh ini penghuni bumi ataukah penghuni luar bumi. Yang jelas, makhluk ini seperti bola, tidak bermata, tidak mempunyai mulut, tidak berkaki dan tidak bertangan pula.

Kalau hanya kecil, tentunya mirip dengan telor. Tetapi yang aneh dan menyebabkan orang tentu ketakutan, mengapa makhluk ini yang tampaknya tidak berkaki itu, dapat meloncat-loncat gesit dan gerakannya cepat sekali. Hingga bentuk tubuh yang bulat itu seperti bisa melenting sendiri seperti bola.

Yang lebih mengherankan lagi, walaupun makhluk ini tidak mempunyai tangan, mengapa tiba-tiba dapat menyambar pakaian Sarwiyah yang bertumpuk di tepi telaga itu? Munculnya makhluk ini seperti kilat menyambar dan lenyapnya pun sangat cepat dan pandang mata sulit mengikuti.

Sungguh merupakan keajaiban yang tak mampu terpikirkan oleh manusia di dunia ini, dan hanya Dewata Yang Agung sajalah yang tahu. Sungguh aneh! Untuk apakah makhluk aneh ini mencuri pakaian perempuan?

Oleh gerakan makhluk aneh yang cepat dan tidak bersuara itulah maka Sarwiyah yang sedang asyik merendam tubuh dan berkecimpung dalam air, tidak sadar dan tidak tahu sama sekali pakaiannya sudah lenyap. Ia dengan bibir tersenyum-senyum gembira berenang-renang dan apabila berhenti kemudian ia menggosok-gosok kulitnya yang halus lumar dan kuning itu.

Setelah ia merasa cukup lama merendam tubuh dalam air yang jernih itu, dan ia mendapatkan kesegaran tubuhnya, maka gadis ini menjadi puas. Ia kemudian berenang kembali mendekat tempat ia tadi meletakkan pakaiannya, untuk ia pakai kembali.

Akan tetapi tiba-tiba gadis ini terbelalak kaget. Tanpa ia ketahui sebabnya, pakaiannya sudah lenyap tanpa bekas. Sarwiyah celingukan ke sana dan ke mari. Maksudnya mencari ke tempat lain barangkali ia tadi

lupa menempatkannya. Namun ternyata sekitar telaga ini tidak terdapat apa-apa kecuali batu-batu hitam dan rumput. Pakaiannya sudah lenyap tanpa ia ketahui sebabnya.

Sarwiyah mengerutkan alis. Mendadak saja ia curiga, tentu Mahisa Singkirlah yang sudah secara kurang ajar mengambil pakaiannya.

Celaka! Pemuda yang ia sangka sebagai pemuda baik hati itu ternyata berlawanan dengan kenyataan. Celaka! Ternyata Mahisa Singkir pemuda mata keranjang. Pemuda cabul! Tentu pemuda itu sudah menyembunyikan pakaiannya, dalam usahanya menekan dirinya untuk minta sesuatu yang tidak senonoh.

"Huh, kubunuh kau, jika berani kurang ajar kepada diriku. Huh, kalau aku tidak mampu melakukannya, aku akan minta bantuan Mbakyu Sarindah atau Kakang Warigagung!" desisnya geram.

Akan tetapi gadis ini segera ingat akan keadaannya. Manakah mungkin dirinya dapat membalas sakit hati dan membunuh pemuda itu, justru dirinya dalam keadaan seperti ini? Sekarang dirinya tanpa mengenakan apa-apa.

Ingat keadaannya, tidak ada jalan lain kecuali ia harus menahan rasa marah lalu berteriak memanggil Mahisa Singkir. Harapannya pemuda itu dapat mendengar teriakannya dan cepat datang. Dan ia akan minta pertolongannya, agar pemuda itu mau menolong dirinya, mengambilkan pakaiannya di dalam goa.

"Adi Singkir! Mahisa Singkir! Hai... Mahisa Singkir, datanglah kemari...! Datanglah ke telaga...!"

Sarwiyah berteriak nyaring sekali, karena jarak antara goa dengan telaga itu walaupun dekat, ia tetap khawatir apabila Mahisa Singkir masih lelap tidur dan tidak mendengar. Atau Mahisa Singkir pura-pura tidak

mendengar dalam usaha menutupi perbuatannya yang curang.

Apabila Sarwiyah tahu apa yang terjadi, kiranya Sarwiyah tidak akan demikian saja menuduh Mahisa Singkir. Sebab pemuda yang hampir semalam tidak tidur itu masih lelap tidur dalam posisi duduk. Oleh karena itu manakah mungkin Mahisa Singkir dapat mendengar panggilan Sarwiyah?

Akan tetapi segera terjadi keanehan lagi. Tiba-tiba muncullah makhluk aneh yang seperti bola tadi, meloncat-loncat ringan sekali seperti bola dan bisa melenting tanpa menimbulkan suara.

Pada saat makhluk aneh ini sedang mengapung agak tinggi di udara, mendadak melesatlah sebutir benda yang kecil dari si makhluk aneh itu, dan langsung menyambar ke arah Mahisa Singkir. Untung sekali bahwa sambaran benda itu tidak mengenai secara tepat dan hanya memukul tanah di dekat Mahisa Singkir yang masih lelap tidur.

Sebagai pemuda yang sudah terlatih, tubuh pemuda itu mendadak melesat lebih sedepa jauhnya dan terbangun. Kemudian ia melompat ke luar goa karena Mahisa Singkir sadar dirinya telah diserang orang.

Akan tetapi celakanya, ia tidak melihat seseorang. Tetapi ia tidak mau percaya demikian saja dan kemudian ia menyelidik.

"Hemm, aneh!" desisnya ketika tidak melihat seseorang, walaupun ia sudah menyelidik secara teliti.

Pada saat ia dalam keheranan berbareng penasaran oleh serangan gelap ini, tiba-tiba telinganya menangkap suara panggilan Sarwiyah.

"Mahisa Singkir…! Kemarilah…! Datanglah ke telaga…!"

Alis Mahisa Singkir berkerut. Tetapi kemudian de-

ngan gerakan gesit, ia sudah melompat dan kemudian berlarian cepat menuju telaga. Mahisa Singkir amat khawatir, dan ia menduga tentu gadis itu berhadapan dengan bahaya, hingga perlu minta bantuannya.

Akan tetapi ketika dirinya tiba di tepi telaga, Mahisa Singkir cepat menekap mulutnya yang hampir berseru kaget, sedang matanya terbelalak tidak berkedip. Soalnya pada pagi hari ini Mahisa Singkir menyaksikan pemandangan baru dan yang asing sama sekali. Ia sekarang ini melihat seorang perempuan dewasa yang sedang merendam tubuh dalam air tanpa memakai apa-apa.

Dan celakanya lagi, sekalipun ketika itu Sarwiyah merendam tubuh sampai bawah leher, namun Mahisa Singkir dapat melihat secara jelas dan utuh, karena air telaga itu jernih sekali tidak bedanya kaca. Dan semua ini menyebabkan jantung pemuda ini berdegup keras, justru ia seperti melihat perempuan bugil di depan cermin.

Walaupun Sarwiyah sudah menyembunyikan tubuhnya dalam air, namun semuanya bisa nampak jelas dari tempat Mahisa Singkir berdiri.

Masih untung bagi Sarwiyah, karena sambil merendam tubuh itu, tangan kiri menjulur ke bawah menutupi tengah paha, sedang tangan kanan bersilang di depan dada.

Akhirnya Mahisa Singkir merasa malu sendiri, lalu membalikkan tubuh sambil berteriak, “Mbakyu, apakah maksudmu memanggil aku kemari? Mengapa sebabnya engkau tidak cepat naik ke darat dan berpakaian?”

Ucapan Mahisa Singkir ini nadanya menegur, hingga hal ini malah menimbulkan dugaan jelek kepada Mahisa Singkir. Akibatnya gadis ini tambah marah,

bentaknya, “Enak saja engkau bicara. Menyuruh aku ke daratan dalam keadaan seperti ini? Dan kau… huh huh… engkau melihat keadaanku seperti ini?”

Bentakan Sarwiyah ini mengagetkan Mahisa Singkir. Akan tetapi sebagai seorang pemuda sopan, ia tidak sudi menggunakan kesempatan dalam kesempitan. Ia tidak mau membalikkan tubuh dan memandang Sarwiyah. Pemuda ini tetap membelakangi Sarwiyah sambil bertanya, “Mbakyu, sebenarnya apakah maksudmu? Aku tadi mendengar panggilanmu. Manakah mungkin aku datang kemari, apabila aku tahu kau sedang mandi seperti ini? Sudahlah, apabila engkau tidak apa-apa, aku akan kembali ke goa dan silakan engkau berpakaian.”

Sesungguhnya Sarwiyah termasuk sebagai gadis penyabar. Kalau saja yang mengalami peristiwa seperti ini Sarindah yang wataknya keras dan galak, tentu sudah marah-marah dan mencaci-maki kalang kabut.

Namun sekalipun Sarwiyah gadis sabar, kesabaran itu juga ada batasnya. Manakah mungkin dirinya bisa sabar, kalau harus mengalami keadaan seperti ini?

Sarwiyah sudah menduga, yang mencuri pakaiannya adalah Mahisa Singkir. Dan sekarang, pemuda ini malah datang dan seperti sengaja mengejek dirinya yang telanjang. Kalau saja pakaian itu tidak lenyap, tidak usah orang menyuruh pun ia tentu sudah berpakaian.

Sarwiyah menjadi marah. Bentaknya, “Singkir! Apakah engkau sudah berubah menjadi pemuda mata….”

Tetapi Sarwiyah cepat menutup mulutnya sendiri dan juga menyesal. Dirinya saat sekarang ini masih membutuhkan pertolongan pemuda itu guna mengambil pakaiannya di dalam goa. Disamping itu, semakin lama dirinya merasa kedinginan, dan apabila terus

berlangsung seperti ini dirinya akan sakit. Karena itu sekalipun amat mendongkol dan penasaran, Sarwiyah menyabarkan diri, lalu katanya halus, “Sudahlah, Adi, sekarang aku mohon pertolonganmu. Lekas kembalilah engkau ke goa dan ambilkan pakaianku. Hemm, pakaianku hilang secara aneh.”

“Apa? Hilang?!” dalam kagetnya Mahisa Singkir menjadi lupa dan membalikkan tubuh, berhadapan dengan Sarwiyah.

Sarwiyah menjerit kecil dan Mahisa Singkir cepat membalikkan tubuh lagi, sambil berkata gugup, “Mbakyu, maafkanlah aku. Aku lupa engkau seperti itu, maka aku sekarang membelakangi engkau lagi. Tetapi... katakanlah dahulu, kenapa pakaianmu sampai bisa hilang? Dan siapa pula yang sudah datang kemari dan berbuat jahat itu?”

Hampir saja mulut gadis ini membentak dan mencaci-maki. Untung ia segera sadar, maka rasa marah itu ia tekan dan kemudian berkata halus, “Cepatlah ambilkan dulu pakaianku di goa. Aku sudah kedinginan, dan semuanya akan dapat kita bicarakan nanti.”

“Baiklah, Mbakyu.”

Mahisa Singkir segera melompat lalu ia berlarian menuju goa.

Akan tetapi pada saat Mahisa Singkir masih berlarian itu, tiba-tiba saja Sarwiyah terbelalak kaget. Ia hampir tidak percaya kepada pandang matanya sendiri. Ia mengucak-ucak matanya, lalu ia mencubit pahanya sendiri. Sakit! Merupakan bukti dirinya tidak tidur dan tidak pula mimpi.

Apa yang sudah terjadi? Secara aneh sekali, tanpa melihat sesuatu yang bergerak, tidak mendengar pula suara langkah orang maupun sambaran angin, tahu-tahu pakaiannya yang tadi hilang lenyap itu sudah

kembali ke tempat semula.

Tanpa setahu Sarwiyah, makhluk aneh yang bentuknya bulat seperti bola tadi, menggunakan kesempatan demikian bagus. Pada saat Sarwiyah dan Mahisa Singkir sedang berbicara tadi, tanpa suara sudah mengembalikan pakaian yang tadi ia ambil. Kalau ketika datang pertama kali gerakannya meloncat-loncat ringan seperti bola yang membal, pada saat mengembalikan pakaian ini ia menggelinding perlahan-lahan lewat sela-sela batu.

Untuk beberapa jenak Sarwiyah terpaku keheranan. Namun kemudian gadis ini cepat meloncat ke darat tanpa mempedulikan lagi keadaannya sendiri yang polos. Ia lalu menyambar pakaian itu, lalu berlindung di belakang batu, sambil memakai pakaiannya cepat-cepat. Ia menginginkan dirinya sudah selesai berpakaian sebelum Mahisa Singkir datang.

Ketika Sarwiyah tinggal memakai baju, telinganya menangkap suara gerakan orang yang halus. Ia sudah menduga, tentu yang datang ini Mahisa Singkir.

“Mbakyu... Mbakyu Sarwiyah! Di manakah engkau?!” teriak Mahisa Singkir agak gugup ketika tidak melihat Sarwiyah.

Sarwiyah muncul dari belakang batu, dan sudah selesai berpakaian sambil mengulum senyum manis. Dan tiba-tiba gadis ini sudah menubruk Mahisa Singkir lalu memeluk.

Mahisa Singkir ini kaget sekali. Untuk beberapa jenak lamanya pemuda ini terbelalak, jantungnya berdegup keras sekali dan kalau boleh sesungguhnya ia ingin sekali keadaan seperti ini dapat terus berlangsung.

Mendadak saja apa yang tadi telah ia lihat, ketika Sarwiyah dalam keadaan polos, merendam diri dalam air, terbayang jelas dalam matanya. Ia tadi dapat meli-

hat lekuk liku tubuh gadis yang sekarang memeluk dirinya ini.

Kenangan yang amat menarik dan menyedapkan mata ini, menyebabkan Mahisa Singkir tanpa sadar, lengannya sudah membalas memeluk gadis ini. Ada perasaan yang aneh sekali menyelinap dalam dada pemuda ini. Dan kemudian tanpa sesadarnya pula jari tangannya sudah mengusap-usap rambut Sarwiyah yang hitam dan lebat serta berbau harum itu.

Untunglah Sarwiyah lekas menjadi sadar diri. Ia melepaskan pelukannya lalu mendorong perlahan. Wajah gadis ini agak merah akibat malu. Ia tadi menubruk dan kemudian memeluk Mahisa Singkir di luar kesadarannya, dan terdorong oleh perasaan gembira, pakaiannya yang pernah lenyap sudah kembali ke tempat semula masih lengkap. Hingga tuduhannya dan kecurigaannya kepada pemuda ini sudah terusir dari lubuk hati gadis ini.

Sebagai akibat merasa bersalah karena sudah terburu nafsu menuduh Mahisa Singkir ini, ia menyesal, sekalipun tuduhan itu masih dalam batin. Itu pula sebabnya, ketika Mahisa Singkir sudah muncul, ia lalu menubruk dan kemudian memeluknya.

Akan tetapi sekarang setelah hatinya merasa lega, Sarwiyah baru sadar, sesungguhnya ia tidak perlu berbuat seperti ini.

Namun ia sendiri juga tidak tahu, mengapa sebabnya ia tadi langsung menubruk dan memeluk pemuda itu. Kenyataan sudah terjadi, dan ia tidak dapat memungkiri.

Mahisa Singkir memandang Sarwiyah dengan dada penuh tanda tanya. Dalam hati timbul perasaannya yang heran, apa sajakah maksud perbuatan Sarwiyah pada pagi ini? Ia tadi mendengar teriakan Sarwiyah.

Ketika tiba di telaga ini, ternyata ia menyaksikan Sarwiyah tidak apa-apa dan masih merendam diri dalam air. Sebagai akibatnya dirinya harus melihat gadis ini dalam keadaan tanpa pakaian. Dan sekalipun Sarwiyah sudah berusaha menutup dada dan tengah paha, namun apa yang ia lihat tetap saja membuat hatinya tidak karuan rasanya.

Tadi Sarwiyah juga menegur dirinya dengan bentakan tidak senang. Malah kemudian menuduh dirinya seorang pemuda mata keranjang. Lalu Sarwiyah menyuruh dirinya mengambilkan pakaiannya di dalam goa sebagai pengganti. Tetapi sekarang setelah dirinya kembali sambil membawa pakaian, ternyata Sarwiyah sudah berpakaian lengkap, padahal gadis ini tadi mengatakan hilang.

Lalu ia berusaha ingin dapat memecahkan teka-teki yang ia hadapi dan menduga maksud Sarwiyah yang sebenarnya. Kemudian timbul pertanyaan dalam hatinya, mungkinkah gadis ini sengaja mengaduk hati dan perasaannya, agar dirinya dapat terjebak melihat keadaan gadis itu yang bugil?

Ia menjadi bingung sendiri. Sebab apabila Sarwiyah sengaja mengaduk hati dan perasaannya, mengapa setelah dirinya datang, Sarwiyah menegur dan menuduh dirinya sebagai pemuda mata keranjang? Kalau benar gadis ini sengaja mengaduk perasaannya, tentunya sesudah dirinya datang lalu menggoda dengan tingkah maupun senyumnya yang memikat.

Saking bingung dan tidak dapat menduga maksud Sarwiyah yang sebenarnya, maka pemuda ini lalu bertanya, “Apakah yang terjadi sebenarnya, Mbakyu? Aku menjadi bingung menghadapi semua ini.”

Setelah menghela napas panjang, Sarwiyah lalu menebarkan pandang matanya ke sekeliling, karena

masih terpengaruh oleh perasaan curiga. Adakah orang yang sengaja mengacau pada pagi hari ini?

Tetapi Sarwiyah merasa yakin hal itu tidak pernah terjadi. Sebab apabila benar, dirinya tentu dapat melihat pengacau itu. Lalu apakah setan dan iblis? Lebih tidak masuk akal lagi. Untuk apakah setan dan iblis menyembunyikan pakaiannya? Atau pandang matanya sendiri yang kurang teliti? Juga tidak mungkin! Ia tadi sudah mencari-cari pakaian itu dan tidak tampak.

"Adi Singkir," ujarnya kemudian, "marilah kita kembali ke goa. Nanti aku akan segera menceritakan semuanya. Hem, aku menghadapi peristiwa yang sungguh aneh dan mengherankan."

"Lalu pakaianmu ini?"

"Berikan padaku. Dan mari kita cepat kembali ke goa."

Mahisa Singkir mengikuti langkah gadis ini. Dan pemuda ini sengaja melangkah di belakang. Sebab dengan melangkah di belakang ini berarti dirinya dapat memandang lekuk lekung gadis itu tanpa rasa malu. Lalu terbayanglah dalam benak pemuda ini, keadaan Sarwiyah yang tadi tidak berpakaian sama sekali. Akibatnya tanpa terasa jantungnya berdetak keras dan tubuhnya menjadi meriang. Sebagai pemuda yang belum pernah mengenal perempuan, kenangan dan bayangan pikiran ini menimbulkan sesuatu yang menarik dan nikmat.

Kenyataannya memang demikianlah, pikiran manusia itu sendiri yang menimbulkan pemisahan antara sebutan manusia jahat maupun manusia baik. Sebab pikiran itu sendiri yang kemudian mendorong kepada nafsu untuk melakukan perbuatan itu. Pikiran manusia membimbing ke arah kemajuan, ke arah peradaban. Tetapi juga pikiran manusia sendirilah yang bisa

menjerumuskan manusia sendiri kembali ke arah kebiadaban dan tidak mengenal hukum. Oleh pikiran manusia ini pula kemudian timbullah pembunuhan, kekejaman, perkelahian, pertentangan dan lain sebagainya.

Seperti halnya apa yang terjadi dengan Mahisa Singkir pada pagi ini. Apabila ia hanya menggunakan mata melulu, melihat dan menikmati sesuatu yang indah, tentu akan nampak keindahan yang asli dalam segala bentuknya. Ia akan dapat menikmati keindahan itu seindah-indahnya, tidak ubahnya mata ini melihat bunga indah dan berbau wangi. Akan tetapi sebaliknya apabila manusia sudah menggunakan pikirannya, keindahan itu akan segera ternoda. Karena nafsu akan segera muncul dan berada paling depan. Mata yang memandang ini kemudian tidak jujur lagi, karena sudah terpengaruh oleh pikiran. Sebab kemudian akan membayangkan sesuatu yang tidak pada tempatnya, sehingga timbullah tindakan-tindakan manusia yang tidak pantas.

Untung sekali Sarwiyah segera merasa bahwa Mahisa Singkir sedang memperhatikan dirinya dari belakang. Lalu gadis inipun ingat, Mahisa Singkir tadi telah melihat dirinya tanpa pakaian. Mendadak saja gadis ini merasa kikuk disamping malu. Sekalipun dirinya sekarang ini dalam keadaan berpakaian lengkap, namun ia sendiri seperti tidak berpakaian.

“Adi,” katanya kemudian dalam usaha menutupi kegelisahannya, “apakah sebabnya kau di belakang? Aku menjadi sulit untuk bicara.”

Pemuda ini menjadi sadar dan oleh kehalusan perasaannya, ia menjadi malu sendiri. Guna menutupi perasaannya yang tidak keruan itu, ia meloncat ke depan, lalu melangkah di samping Sarwiyah.

“Engkau akan bicara apa?” tanyanya.

Sarwiyah tersenyum. Hatinya merasa senang bahwa Mahisa Singkir masih seperti yang dulu. Seorang pemuda penurut dan selain memperhatikan apa yang ia katakan.

“Tahukah engkau bahwa aku sekarang ini sedang dalam keadaan heran, merasa aneh dan merasa seperti mimpi pula?”

“Kenapa bisa begitu, Mbakyu? Apakah ada hubungannya dengan peristiwa tadi?”

“Kau benar. Sesuatu yang baru, yang sama sekali aneh dan menyebabkan aku sendiri bingung.”

Mahisa Singkir tersenyum. Dalam hati pemuda ini ingin sekali agar gadis ini mengatakan, apa yang sudah terjadi tadi memang secara sengaja, memanggil dirinya agar dapat melihat keadaan dirinya dalam keadaan seperti bayi.

“Ahhh... Adi Singkir, kalau perjalananku ini tidak bersama engkau, mungkin saja aku ini menjadi gila mendadak.”

“Ahhh...!” seru Mahisa Singkir kaget. “Apakah sebabnya kau berkata begitu, Mbakyu?”

“Hemmm... tentunya kau sudah mengenal watak dan tabiatku, bukan? Dan engkau tentu tahu pula, aku seorang yang tidak percaya kepada adanya setan dan iblis maupun hantu?!”

“Benar. Aku pun seorang yang tidak percaya kepada semua itu. Setan, iblis, hantu dan semacamnya itu tidak lain hanyalah permainan dari pikiran kita sendiri, yang kemudian menimbulkan semacam khayal, lalu membentuk sesuatu. Setan, iblis, hantu dan sebagainya itu merupakan klise atau hafalan saja. Karena ayah, ibu, nenek dan sebagainya telah memberikan pengertian itu. Hingga kemudian tercetak dalam benak

manusia tentang makhluk-makhluk itu, sesuai dengan gambar yang memberi cerita. Kemudian lalu menimbulkan rasa takut dalam hati."

Mahisa Singkir berhenti, mengambil napas, dan sejenak kemudian meneruskan, "Penggambaran hantu maupun siluman, sama pula dengan kita menghadapi anak kecil. Anak kecil itu apabila tidak pernah mendapat kuliah tentang ketakutan, tidak mungkin menjadi takut. Tetapi sebaliknya apabila yang tua sudah menakut-nakuti dengan segala macam hantu dan siluman itu, membuat anak itu menjadi ketakutan. Khayal yang menakutkan itu kemudian terkenang seterusnya sampai menjadi dewasa. Namun apabila menyadari semua itu hanya permainan dari pikiran ini, tentu akan menjudi geli sendiri tentang semua itu."

"Engkau benar, Adi. Anak kecil yang secara sengaja atau tidak menakut-nakuti bocah dengan kucing, anak itu akan ketakutan melihat kucing. Namun sesudah tahu tidak menakutkan, anak itu kemudian tidak takut lagi."

Mahisa Singkir tersenyum, katanya, "Ya! Apabila benar hantu itu ada tentu bentuknya akan sama saja di seluruh dunia ini. Seperti manusia ini, di seluruh bumi sama saja bentuknya, dan yang berbeda hanyalah warna kulit, rambut, tingkah laku, kebudayaan, kecerdasan, tinggi tubuh maupun yang lain. Akan tetapi dalam keseluruhan si manusia ini adalah sama. Akan tetapi anehnya, mengapa dalam menggambarkan tentang hantu dan lelembut itu menjadi berbeda-beda? Dengan demikian membuktikan semua itu hanyalah khayal manusia sendiri. Manusia di setiap tempat, dalam mengkhayalkan lelembut tadi berbeda-beda. Jadi, sama sekali tidak ada."

"Ya, aku pun sependapat dengan kau, Adi." Sar-

wiyah menghela napas. "Namun yang aku alami pagi tadi, menyebabkan aku ini menjadi ragu akan pendapatku sendiri selama ini."

"Apakah sebabnya?" Mahisa Singkir heran.

Ketika itu mereka justru sudah hampir mencapai goa tempat mereka istirahat. Sarwiyah tidak segera menjawab, malah mempercepat langkahnya. Setelah gadis ini duduk di depan mulut goa, barulah gadis ini menghela napas panjang.

"Duduklah, Adi. Sekarang akan aku ceritakan semuanya."

Mahisa Singkir yang tertarik dan ingin pula mendapat jawaban pertanyaannya, segera pula duduk. Mereka berhadapan dan mata Mahisa Singkir menatap wajah ayu itu penuh perhatian, membuat gadis ini agak malu.

Namun ia tidak mau menegur maupun mencegah. Ia hanya menundukkan muka. Agaknya sikap gadis ini malah menyadarkan Mahisa Singkir, lalu pemuda ini menundukkan muka.

"Begini, Adi, seperti aku katakan tadi, aku tidak percaya kepada segala macam hantu dan lelembut. Akan tetapi apa yang aku alami tadi, menyebabkan aku menjadi ragu. Dan tentunya engkau tadi kaget ketika aku memanggil, lalu engkau melihat diriku masih di dalam telaga."

Gadis ini berhenti dan mendadak merasa malu dirinya tadi tanpa pakaian terlihat oleh Mahisa Singkir.

"Ahhh...!" tiba-tiba Mahisa Singkir melompat berdiri lalu memandang ke arah telaga.

"Kau ini mengapa?" Sarwiyah berkata sambil tertawa lirih melihat tingkah Mahisa Singkir.

"Tentu ada manusia yang sengaja kurang agar, telah menggoda dan menyembunyikan pakaianmu."

Kalau Mahisa Singkir menduga demikian, hal ini ia hubungkan dengan apa yang tadi ia alami sendiri. Ia masih tidur pulas kemudian ada benda yang membentur dekat tubuhnya. Baru sesudah ia bangun, ia mendengar panggilan Sarwiyah. Dengan demikian jelas, memang ada orang yang sengaja mengganggu. Untung sekali mulutnya tidak secara gegabah menceritakan, sebab hal ini bisa menimbulkan salah duga bagi Sarwiyah. Gadis ini bisa saja menuduh Mahisa Singkir telah sengaja menggoda dirinya, menyelenggarakan kerjasama dengan orang lain.

"Aku pun menduga begitu," sahut Sarwiyah. "Tetapi duduklah! Tak enak aku bicara dengan duduk tetapi kau berdiri seperti itu."

"Marilah kita kembali ke sana melakukan penyelidikan. Siapa tahu orang yang kurang ajar itu masih di sana. Huh, kita hajar orang itu...!"

Gadis ini menggeleng. "Duduklah! Tidak perlu kita kembali ke sana, karena tak ada gunanya."

Apabila gadis ini berkata demikian memang alasannya cukup kuat. Kalau orang yang sengaja mengganggu itu benar bisa mereka temukan, mereka berdua takkan mampu menghadapi. Sebab kalau orang itu dapat bergerak secepat itu, sehingga tanpa bisa terlihat dan terdengar oleh telinganya, jelas bukan orang sembarangan.

Meskipun demikian, timbul pula rasa keraguannya, apakah maksud orang itu menyembunyikan pakaiannya, kemudian mengembalikan lagi masih dalam keadaan utuh?

"Adi, aku tadi pun menduga seperti itu. Tetapi aku sudah meneliti lebih dari cukup. Kuselidiki, namun tiada sesuatu yang mencurigakan. Aku tidak menemukan bekas kaki maupun rumput yang roboh. Itulah

sebabnya ketika engkau datang dan membawa pakaianku, aku sudah selesai berpakaian. Sebab setelah engkau pergi, secara tiba-tiba pakaianku telah berada di tempat semula. Aku tidak percaya dengan siluman dan demit maupun hantu. Namun adakah orang yang dapat berbuat seperti itu?”

Mereka asyik membicarakan peristiwa yang baru terjadi di telaga. Matahari sudah agak tinggi dan Mahisa Singkir yang belum mandi segera pamit untuk mandi.

“Mandilah! Dan kita harus segera meneruskan perjalanan.”

Ketika Mahisa Singkir pergi, Sarwiyah segera menyisir rambutnya lagi untuk kemudian ia sanggul lebih patut. Ia tidak mungkin membiarkan dirinya tidak terurus, sekalipun saat ini sedang dalam hutan dan jauh dari pergaulan dengan manusia lain.

Mahisa Singkir bergerak cepat menuju telaga. Dan diam-diam pemuda ini penasaran, merasa telah dipermainkan orang. Jika orang itu sengaja mencelakai, tentu sambitannya tadi akan mengena dirinya. Tetapi karena membentur tempat kosong, berarti orang yang menyambit maupun orang yang menyembunyikan pakaian Sarwiyah, lalu sengaja membangunkan dirinya dan memancing agar dirinya menuju ke telaga. Dengan demikian ia dapat menyaksikan keadaan Sarwiyah yang polos.

Ia benar-benar menyesal dan penasaran. Kalau tidak melihat Sarwiyah dalam keadaan seperti itu, dirinya tentu tidak menjadi seperti sekarang ini. Hatinya menjadi tidak tenang lagi setelah melihat, wajah Sarwiyah yang ayu itu.

Ia menyelidiki ke sekitar telaga. Siapa tahu kalau orang kurang ajar itu masih di tempat ini. Namun ter-

nyata usahanya sia-sia belaka. Sepi, sunyi dan tidak menemukan seseorang. Dan seperti sudah diterangkan Sarwiyah tadi, juga tidak tampak adanya bekas kaki maupun rumput yang roboh.

Akhirnya pemuda ini segera melepaskan pakaian, mandi dan berkecimpung di dalam air yang sejuk. Tubuhnya menjadi segar dan semua rasa lelah maupun penat menjadi hilang. Seakan ia memperoleh semangat baru dan Mahisa Singkir menuju kembali ke goa dengan wajah berseri serta hati yang gembira.

Ketika jaraknya tidak jauh lagi dengan goa, hidungnya kembang kempis menghirup bau sedap dan gurih. Ia cepat bisa menduga, tentu Sarwiyah sedang membakar daging sisa kemarin guna sarapan pagi.

Dugaannya ternyata benar, gadis itu sekarang sibuk memanggang daging di bekas api unggun kemarin malam.

"Adi, makanlah!" kata Sarwiyah dengan bibir tersenyum manis. "Sayang aku tidak mempunyai alat untuk merebus air. Kita tidak dapat minum air hangat pada pagi ini."

"Ahh Mbakyu, aku sudah biasa minum air tawar tanpa mengenal waktu," sahutnya sambil duduk. "Dan aku menjadi malu, karena selalu membuat kau repot saja."

"Bukan kau, tetapi malah akulah yang membuat engkau repot. Mestinya kau bebas mengembara, sekarang engkau terikat dan harus menemani aku dalam perjalanan ini."

"Hemm, sudah seharusnya Mbakyu, engkau adalah cucu guruku. Apakah artinya yang kulakukan sekarang ini apabila dibandingkan dengan pengorbanan Guru bagi diriku?"

"Sudahlah Adi, marilah kita makan. Kemudian se-

cepatnya kita berangkat meneruskan perjalanan, mumpung masih pagi!" akhirnya Sarwiyah mengalihkan perhatian.

Hal ini memang disengaja guna mencegah hatinya terharu kepada pemuda ini, oleh sikapnya yang selalu mengalah dan selalu berusaha merendahkan diri. Tentu pemuda ini akan berusaha menyisihkan kebaikan-kebaikannya sendiri, ditutup dengan kebaikan yang pernah diterima dari kakek, mbakyu maupun dirinya sendiri.

Demikianlah, akhirnya dua orang muda ini meninggalkan goa ini, lalu meneruskan perjalanan cepat menerobos hutan. Namun diam-diam dalam perjalanan ini pikiran dan hati Sarwiyah selalu dibebani oleh kekhawatiran, oleh mimpi buruk semalam.

Akan tetapi memang lumrah bagi manusia yang hidup di dunia ini, selalu berusaha menghibur diri. Biarpun hatinya khawatir, ia akan mencari-cari alasan, bahwa itu hanyalah impian saja. Sama pula dengan orang yang suka main perempuan, ia akan selalu menghibur diri dengan mencari kambing hitam, menyalahkan isteri atau lingkungannya. Atau mengatakan, beginilah seharusnya seorang laki-laki, berarti seorang jantan sejati.

Manusia laki-laki yang tidak jantan. Laki-laki yang tidak tahu harga diri, mau dijajah oleh perempuan. Dan anehnya pula, masyarakat tidak akan menuding dan mencela manusia laki-laki seperti itu.

Namun sebaliknya apabila ada perempuan yang berbuat semacam ini, akan cepat-cepat mendapat cela, dicemooh dan dituduh jalang. Adilkah ini? Kalau wanita dilarang, mengapa laki-laki bebas? Kemudian menghibur diri dengan alasan itulah tata kesopanan umum. Itulah tradisi! Bukan berarti kalau pria bebas,

wanita pun harus bebas dan berbuat semau gue.

Perlu introspeksi, bahwa penyelewengan, dalam bentuk apapun dan dengan macam alasan apapun adalah tidak benar. Tidak baik.

Disadari oleh kesadaran dan tanggung jawab, menyebabkan Mahisa Singkir dan Sarwiyah yang melakukan perjalanan bersama ini dijauhkan dari perbuatan yang kurang patut. Padahal apabila mereka mau melakukan penyelewengan, apakah sulitnya? Sebab mereka jauh dari manusia lain. Mereka laki-laki muda dan seorang gadis. Mereka tidak pernah berpisah, makan bersama-sama dan tidur pun di satu tempat. Pada saat yang seorang sedang tidur, yang lain akan dapat menatap dan memperhatikan tanpa gangguan.

***

2

Tanpa terasa mereka bersama-sama telah menempuh perjalanan sudah lebih dari satu bulan lamanya. Mereka demikian rukun, senasib sepenanggungan. Mereka saling bantu dan saling memperhatikan. Seakan mereka ini sepasang kekasih yang sama-sama merasakan kesulitan dan kegembiraan. Hati mereka menjadi sangat dekat dan saling percaya.

Sayang sekali usaha dan harapan mereka belum juga terwujud. Warigagung maupun gurunya belum juga dapat mereka temukan dan tidak seorang pun dapat memberitahu ke manakah pemuda itu maupun gurunya.

Sering juga Sarwiyah mengeluh, setiap sudah mengaso di suatu tempat. Entah dalam goa, entah di ru-

mah orang atau di dalam penginapan. Dan sering juga Sarwiyah turun semangatnya, lalu ingin menghentikan usahanya dan ingin pulang saja ke Tosari.

Akan tetapi Mahisa Singkir yang selalu setia menemani perjalanan ini selalu menghibur, membangkitkan semangatnya dan membesarkan hati dan harapan. Pemuda ini selalu mengingatkan tanggung jawab Sarwiyah kepada Sarindah. Dan betapa memalukan apabila orang sudah melarikan diri dari tanggung jawab.

Dan kenyataannya memang oleh dorongan Mahisa Singkir yang membantu sepenuhnya ini, maka Sarwiyah tidak patah semangat di tengah jalan, sekalipun harapannya makin lama menjadi semakin tipis.

Mereka terus menjelajah hutan maupun pedesaan dan malah juga kota-kota kecil. Akan tetapi hari ini seperti hari kemarin, dan seperti minggu-minggu yang lalu. Mereka tidak juga menemukan Warigagung maupun Julung Pujud. Harapannya masih tetap hampa dan yang mereka peroleh hanyalah letih, kesengsaraan maupun kelaparan.

Tetapi justru oleh tekad baja Mahisa Singkir ini menyebabkan Sarwiyah mau meneruskan usahanya, sekalipun usaha itu belum memberikan tanda keberhasilan sama sekali. Sejak diawali dari perbukitan Kendeng, dengan tekad baja pada akhirnya tibalah mereka di wilayah Belambangan. Tetapi Belambangan ini wilayahnya luas sekali, sehingga usaha mereka pun tetap sulit justru sejak semula Sarwiyah tidak tahu ancar-ancar di manakah Julung Pujud bertempat tinggal.

Keadaan ini menyebabkan gadis ini kesulitan dalam usaha mencari tempat tinggal Julung Pujud. Dan setiap orang yang ditanya tidak seorang pun dapat memberi keterangan.

"Adi," kata Sarwiyah sambil membantingkan pan-

tatnya di atas tanah lalu menghela napas sedih, “telah berbulan lamanya kita mencari, dan telah jauh pula jarak yang kita tempuh, tetapi harapanku belum juga bisa terwujud. Sampai sekarang tidak seorang pun dapat menerangkan tempat tinggal Paman Julung Pujud yang aneh itu. Apakah tidak sebaiknya kita urungkan saja maksud ini, dan kita pulang saja ke Tosari? Siapa tahu kita sambil menunggu di sana, guru dan murid itu datang sendiri? Atau setidak-tidaknya, kita bisa bertemu dengan Mbakyu Sarindah yang mungkin malah sudah pulang lebih dulu.”

“Tetapi... Mbakyu,” sahut pemuda ini tampak ragu, “engkau sendiri sudah mengatakan, baik engkau maupun Mbakyu Sarindah takut pulang ke Tosari.”

“Hemm,” Sarwiyah mengeluh. “Aku menjadi bingung sendiri, Adi. Lalu apa yang harus kita lakukan selanjutnya? Jika terus mencari, aku semakin tidak yakin dan harapanku semakin tipis. Tetapi sebaliknya apabila tidak mencari, aku pun khawatir apabila Mbakyu Sarindah sampai salah paham dan menjadi marah. Bukankah engkau pun sudah mengenal watak dan tabiat Mbakyu Sarindah yang keras dan pemarah itu?”

Diingatkan tentang Sarindah yang keras hati dan pemarah itu, Mahisa Singkir menjadi khawatir sendiri. Khawatir apabila dirinya dipersalahkan, sudah mempengaruhi Sarwiyah menghentikan usaha ini. Walaupun kenyataannya ia selain membesarkan hati dan mendorong Sarwiyah untuk terus berusaha.

Tetapi walaupun sudah demikian jauh pengorbanannya untuk menemani Sarwiyah dalam perjalanan ini, tentu Sarindah yang kasar dan mudah marah itu tentu tidak mau tahu. Dan salah-salah dirinya sendiri malah dimusuhi.

“Sekarang begini saja, Mbakyu,” ujar Mahisa Singkir

kemudian. "Engkau harus mau mendengar pendirianku ini. Biarlah soal ini serahkan saja kepada diriku. Akan aku cari dia sampai ketemu, sedang engkau kuantar pulang ke Tosari. Sebaiknya engkau menunggu saja di rumah dan siapa tahu apabila Mbakyu Sarindah atau saudara yang lain pulang? Kemudian engkau akan dapat minta bantuan saudara-saudara kita itu, agar mau ikut mencari. Tetapi untukmu Mbakyu, lebih baik kau tidak usah pergi saja dan tetap di Tosari."

Tiba-tiba Sarwiyah merengut lalu bersungut-sungut. "Engkau anggap aku ini orang apa?"

Mahisa Singkir kaget dan memandang Sarwiyah. Lalu ia bertanya, "Apakah maksudmu?"

"Engkau berpayah-payah dan saudara yang lain bersakit-sakit, sebaliknya aku enak-enak di rumah. Huh, apakah aku ini seorang pengecut yang lari dari tanggung jawab dan menjadi seorang yang mencari enak sendiri?"

"Ahhh, bukan begitu maksudku, Mbakyu. Semua ini dengan maksud agar aku tidak begitu besar mengorbankan kepentinganmu sendiri maupun urusan yang lain."

"Hi hi hik," Sarwiyah cekikikan. "Apakah engkau ini sudah linglung, Adi, menganggap urusan ini bukan urusanku? Sudahlah, pendeknya, kita teruskan saja usaha pencarian ini dan terima kasih kuucapkan kepadamu."

"Mengapa engkau mengucapkan terima kasih?"

"Mengapa tidak? Engkaulah yang mengorbankan kepentingan dan urusanmu sendiri, dalam usahamu membantu kepentinganku. Dan sebagai akibatnya selama ini, engkau mengabaikan kepentinganmu sendiri, untuk mendapatkan tambahan pelajaran dari kakek

yang baik hati itu."

"Ahhh Mbakyu... engkau jangan membuat aku malu saja. Menurut pendapatku, urusanmu juga merupakan urusanku juga. Jadi sama sekali aku tidak merasa berkorban untuk urusan ini. Sudahlah Mbakyu, apabila engkau memang tidak mau pulang ke Tosari, siapa yang memaksa? Marilah kita lanjutkan usaha kita ini. Kita wajib berikrar pantang mundur dalam usaha ini. Sungguh Mbakyu, walaupun kemudian hari aku harus berubah menjadi kakek-kakek, aku akan terus mencari sampai ketemu."

Ketawa Sarwiyah meledak mendengar ucapan pemuda ini.

Tetapi Mahisa Singkir sendiri justru keheranan dan kemudian bertanya, "Apakah sebabnya kau tertawa?"

"Tentu saja, hi hi hik, bagaimana aku tidak tertawa? Engkau masih muda belia, tetapi kau bilang sampai jadi kakek-kakek pun akan terus mencari. Apabila engkau berubah menjadi kakek, apakah diriku akan masih tetap seperti sekarang ini? Tentu saja aku pun akan berubah menjadi nenek-nenek jika engkau menjadi kakek. Karena aku justru lebih tua setahun umurnya dibanding dengan engkau."

Akhirnya Mahisa Singkir juga tertawa setelah menyadari pernyataannya sendiri memang lucu.

Tetapi diam-diam timbul pertanyaan dalam hatinya, apakah hal ini tidak lucu dan menggelikan jadinya? Seorang pemuda dan seorang gadis pergi bersama-sama sampai menjadi kakek dan nenek, namun selama itu dua orang yang berlainan jenis ini, masing-masing masih dapat menjaga diri sehingga masih tetap sebagai perawan suci dan jejaka thing-thing?

Maka diam-diam dalam hatinya mengeluh juga dan juga timbul kekhawatirannya apabila hal ini sampai

terjadi juga.

Setelah rasa lelah berkurang, dua orang muda ini melangkah meneruskan perjalanan. Mereka melangkah di atas tebing sungai Sanen yang berliku-liku dan bertebing curam.

Pada saat itu memang sedang dalam musim kering dan matahari menyinarkan cahayanya yang amat terik. Perbukitan ini banyak gundul dan rumput pun hidup susah dan banyak yang mati.

Perut mereka merasa lapar, tetapi usaha mereka mencari binatang hutan tidak pernah terkabul. Tempat yang kering ini, menyebabkan binatang hutan tidak kerasan lagi hidup di tempat ini dan berpindah ke hutan lain.

“Sayang...,” Sarwiyah mengeluh pendek, “seekor tikus pun tidak bisa kita peroleh di tempat ini. Ahh, Adi Singkir, aku hanya membuat engkau menderita sengsara saja....”

“Mbakyu, mengapa berkali-kali engkau berkata seperti itu? Bagiku, ini kewajiban, Mbakyu. Kewajiban sebagai saudara seperguruanmu. Bukankah apabila engkau melakukan perjalanan seorang diri, engkau akan merasa lebih menderita lagi? Sebab engkau terpaksa berdiam diri tanpa seorang pun yang bisa engkau ajak bicara. Tetapi sebaliknya ada aku, setidak-tidaknya engkau bisa menghibur diri dan berbicara dengan aku.”

Sarwiyah mengeluh. Jawabnya, “Ya, tetapi agaknya sekarang ini kita harus berhadapan dengan perut yang lapar. Di tempat kering seperti ini, seekor tikus pun tidak ada yang bisa kita temukan.”

“Tetapi di sungai itu, aku percaya banyak ikan yang bisa aku tangkap.”

Sarwiyah tersenyum masam. Sahutnya, “Apakah

engkau ini sudah berubah menjadi tolol? Adi Singkir, sungai ini berada di perbukitan, air saja sudah hampir menjadi kering, banyak batu, lalu adakah ikan yang kerasan hidup di sini?”

Gadis ini berhenti dan menghela napas panjang. Sejenak kemudian ia baru meneruskan, “Seperti binatang hutan, ikan pun telah mengungsi ke tempat lain yang dapat menjamin hidup senang dan tenteram. Dan kalau toh masih ada yang tersisa, yang kita peroleh takkan sesuai dengan kesulitan kita.”

Mahisa Singkir juga menghela napas. Ia dapat menerima alasan Sarwiyah. Menangkap maupun menyambit ikan dalam air tidak semudah binatang di darat

“Tetapi kita tidak perlu khawatir, Mbakyu. Di dalam hutan ini masih banyak tumbuh-tumbuhan dan umbi-umbian yang bisa kita jadikan santapan. Dan asal kita berusaha, apa yang kita harapkan akan dapat kita peroleh.”

Akhirnya mereka setuju untuk mencari umbi-umbian saja guna pengisi perut.

Namun berbicara memang lebih mudah, sedang apa yang harus mereka hadapi adalah lain. Umbi-umbian itu sudah lama tunasnya mati dan kering. Maka sulit bagi mereka untuk mencari pengisi perut yang mereka butuhkan.

***

3

Pada saat mereka sedang menyelidik untuk bisa mendapat pengisi perut ini, tiba-tiba mereka dike-jutkan oleh bentakan orang.

"Angkat tanganmu dan serahkan senjatamu!"

Sarwiyah dan Mahisa Singkir terbelalak kaget. Me-reka kemudian memandang sekeliling dan ternyata mereka sekarang sudah dikurung oleh belasan laki-laki yang telanjang dada dan hanya berpakaian cawat melulu untuk menutupi auratnya.

Wajah orang itu rata-rata bengis dan tubuhnya tampak kuat disamping adanya urat yang menonjol di permukaan kulit. Beberapa orang di antara mereka memegang busur dan anak panah yang siap dibidik-kan. Sedangkan yang lain, memegang golok mengkilap, membuktikan golok itu tajam luar biasa. Ada pula yang bersenjata tombak pendek dan ada pula yang bersenjata semacam sabit.

Mahisa Singkir dan Sarwiyah sadar bahwa saat ini berhadapan dengan bahaya maut. Maka secepatnya mereka beradu punggung. Karena menghadapi keroyo-kan seperti ini hanya dengan cara beradu punggung sajalah yang menguntungkan.

Sarwiyah yang belum banyak pengalaman berhada-pan dengan bahaya diam-diam menjadi khawatir seka-li. Sebaliknya Mahisa Singkir tampak tenang saja.

"Apakah maksud kalian ini? Dan apa pula kesala-han kami?" tanya Mahisa Singkir tanpa gentar.

"Hemm," seorang kurus yang bertindak sebagai pe-mimpin mendengus dingin. Sahutnya, "Kamu masuk ke dalam wilayah kami tanpa minta ijin lebih dahulu. Huh, tetapi semua ini engkau jangan bertanya kepada

kami. Karena kami hanya menerima perintah dari pimpinan kami. Dan untuk itu menyerahlah kamu untuk segera kami hadapkan kepada pemimpin kami."

"Kalau kami tidak mau?!" pancing Sarwiyah.

"Menyesal sekali, kami akan menggunakan kekerasan."

"Siapakah pemimpinmu itu?" tanya Mahisa Singkir.

"Hemm, kamu tidak usah perlu tahu siapakah pemimpin kami. Yang penting kamu harus segera menyerah secara baik-baik, agar kami tidak usah menggunakan kekerasan. Percayalah Kisanak, pemimpin kami akan bertindak adil dan bijaksana. Tetapi jika sampai terbukti kalian masuk ke daerah ini tanpa mengandung maksud jahat, tentu saja pemimpin kami akan membebaskan kalian. Sebaliknya apabila ternyata kalian memang mengandung maksud tidak baik, kamu jangan menanyakan tentang dosa."

"Huh, lebih baik kami mati daripada menyerah kepada manusia biadab seperti kamu ini!" bentak Sarwiyah yang sudah mempersiapkan pedangnya.

Ketika itu Mahisa Singkir juga sudah mempersiapkan senjatanya. Sebab pemuda ini juga sadar perkelahian sudah tidak mungkin dapat dihindari lagi. Maka diam-diam ia menjadi mengkhawatirkan keselamatan Sarwiyah.

Bisiknya kemudian, "Mbakyu Sarwiyah, aku akan menyerang mereka, dan engkau harus menggunakan kesempatan baik guna meloloskan diri."

Gadis ini mengerutkan alisnya yang lentik. Tanyanya, "Lalu bagaimanakah dengan dirimu sendiri?"

"Mbakyu, engkau tidak perlu memikirkan diriku. Yang penting adalah Mbakyu selamat, dan aku akan mengamuk. Syukur aku dapat menyelamatkan diri. Tetapi apabila tidak, aku akan mati dengan puas, asal

saja engkau bisa selamat tidak kurang suatu apa."

Sarwiyah terharu mendengar ucapan pemuda ini, dan kenyataan ini menjadi bukti sampai di mana pertanggungjawaban pemuda ini terhadap dirinya. Di samping itu membuktikan pula sampai di manakah kesetiaan Mahisa Singkir kepada seorang saudara seperguruannya. Dia sanggup mengorbankan dirinya sendiri untuk kepentingan orang lain. Bukan main!

Akan tetapi sebaliknya Sarwiyah juga bukan seorang gadis pengecut, dan hanya mementingkan diri sendiri melulu. Ia juga memiliki keperwiraan, dan ia takkan membiarkan Mahisa Singkir menjadi korban, hanya guna melindungi keselamatannya.

"Adi Singkir, engkau bicara tidak keruan. Huh, engkau terlalu menghina diriku."

Mahisa Singkir kaget mendengar ucapan gadis ini. "Mbakyu, engkau jangan menjadi salah paham. Maksudku baik, demi tanggung jawabku kepada guru dan keluargamu."

Sarwiyah tersenyum, namun Mahisa Singkir yang membelakangi tidak tahu. Gadis ini memang sengaja mengucapkan kata-kata yang memancing agar Mahisa Singkir tersinggung.

"Adi Singkir, jika harus dibicarakan, akulah seharusnya yang bertanggung jawab atas keselamatanmu. Karena akulah yang menyebabkan engkau tiba di tempat ini dan berhadapan dengan bahaya. Sekarang, akulah yang akan menyerang dan membuka jalan. Kesempatan baik itu lalu pergunakanlah untuk menyelamatkan diri. Engkau jangan mengkhawatirkan diriku lagi, Adi. Aku akan mati dengan puas asal saja engkau selamat."

"Ahh... manakah mungkin bisa terjadi? Engkau sedang menunaikan tugas guna kepentingan keluarga-

mu. Dan dalam pada itu, ada pula seseorang yang menunggu engkau. Ahh, betapa sedih orang itu jika engkau sampai celaka. Sudahlah Mbakyu, pendeknya engkau harus segera menggunakan kesempatan dan aku akan membuka jalan."

Gadis ini semakin terharu mendengar pernyataan Mahisa Singkir ini. Ahhh, betapa bahagia hati seorang gadis apabila memiliki seorang pemuda seperti Mahisa Singkir ini. Pemuda yang jujur, bertanggungjawab dan sedia mengorbankan dirinya sendiri guna kepentingan orang lain tanpa mengharapkan pamrih apapun.

Akan tetapi saat sekarang ini manakah mungkin dirinya mau mengalah? Karena ia tidak dapat mengucapkan kata-kata lain, maka gadis ini kemudian hanya menirukan apa yang sudah diucapkan Mahisa Singkir, "Ahh... mana mungkin? Engkau seorang yang masih amat muda. Dan dalam pada itu ada pula seorang gadis yang menunggu dirimu. Ahh, betapa sedih gadis itu apabila engkau sampai celaka. Sudahlah, Adi, pendeknya engkau harus segera menggunakan kesempatan baik ini dan aku akan membuka jalan."

Mahisa Singkir ketawa terbahak-bahak mendengar kata-kata Sarwiyah ini, yang menirukan ucapannya. "Ha ha ha ha, engkau lucu."

"Hi hi hik, engkau lucu dan menggelikan!" Sarwiyah menirukan sambil ketawa cekikikan.

Orang-orang yang mengurung rapat itu memandang dengan perasaan heran. Apakah sebabnya gadis dan pemuda ini bisik-bisik dan kemudian tertawa? Sungguh terlalu! Karena mereka salah duga, mereka kemudian menganggap bahwa sepasang muda-mudi ini sedang mengucapkan kata-kata rayuan yang asyik masyuk, sekalipun jelas berhadapan dengan bahaya.

"Hai orang muda!" bentak pemimpin itu marah.

Apakah kamu membandel dan tidak mau menyerah kepada kami?!"

Mahisa Singkir sudah memperhitungkan, tidak mungkin pemanah-pemanah yang sudah mempersiapkan anak panah itu, berani menyerang. Sebab serangan dalam jarak dekat dan saling berhadapan ini akan mencelakai pihaknya sendiri apabila sampai dilakukan. Oleh karena itu Mahisa Singkir tenang saja dan yang harus diperhitungkan justru orang-orang yang sudah siap dengan golok, tombak dan yang lain.

"Mbakyu," katanya lagi, "engkau harus mau mendengar apa yang aku katakan ini. Apakah engkau mau mengerti? Betapa sedih si Warigagung yang menjadi tunanganmu itu, apabila dirimu sampai celaka!"

Wajah Sarwiyah agak merah diingatkan tentang tunangannya itu. Ia tidak dapat menyalahkan apabila Mahisa Singkir berkata demikian. Namun justru ucapan pemuda ini yang membuat hati gadis ini menjadi semakin tidak karuan rasanya. Terharu, sedih dan bangga campur aduk dalam dadanya.

"Hemm, Adi, engkau pun harus mau mendengar apa yang kukatakan ini. Adi, engkau tidak boleh mati dalam tahanan orang-orang ini. Apakah engkau mengerti? Betapa sedih hatiku apabila dirimu sampai celaka. Engkau pemuda yang baik, jujur dan setia. Engkau pemuda yang menyenangkan dan harus hidup dan berumur panjang. Agar kemudian hari engkau dapat menikmati hari tuamu dengan isteri dan anak-anakmu, dalam suasana tenteram dan damai."

Tetapi ucapan Sarwiyah ini justru membuat Mahisa Singkir menjadi semakin tidak enak hati. Namun sebelum ia sempat mengucapkan bisikannya, pemimpin orang bercawat itu sudah membentak.

"Hai orang muda, aku sudah memberi kesempatan

kepada kamu untuk berpikir. Tetapi karena kamu membandel, maka jangan menyalahkan aku jika aku harus menggunakan kekerasan. Hayo serbu... dan keroyok...”

Orang-orang ini sudah terlatih dalam hal berkelahi secara mengeroyok. Mereka yang siap dengan busur dan anak panah sudah berlompatan mundur agak menjauh dan menempatkan diri berpencar sedemikian rupa. Setiap lawan yang akan lolos, anak panah mereka akan dapat dengan mudah menyerang. Dan anak panah yang beracun seperti ini justru sangat berbahaya. Jangan lagi melukai, baru menyentuh kulit saja sudah dapat menimbulkan korban keracunan.

Yang lain, yang bersenjata tombak, pedang, sabit maupun senjata pendek yang lain, secara teratur baik sekali sudah mengurung dua orang muda itu dengan rapat. Cara mengurung mereka pun tidak ngawur. Mereka membentuk lingkaran dalam beberapa tingkat, atau berlapis-lapis.

Pada saat orang-orang ini sedang bergerak mulai mengurung, tiba-tiba sang pemimpin melengking nyaring.

Baik Sarwiyah maupun Mahisa Singkir menjadi kaget. Sebab belum lenyap suara lengkingan si pemimpin, sudah bermunculan puluhan orang laki-laki bengis, yang juga tidak berbaju dan hanya bercawat, sudah bergerak cepat dan menambah jumlah manusia yang mengurung.

Barisan terdepan sebanyak delapan orang. Lapis kedua enam belas orang, dan lapis ketiga lipat dua atau tiga puluh dua.

Melihat cara mereka bergerak dan mengurung itu, Mahisa Singkir sadar orang-orang yang hanya bercawat ini, terang mendapat latihan yang amat baik. Mu-

suh seperti ini amat berbahaya dan tidak mudah untuk dapat meloloskan diri.

Melakukan perlawanan dengan siasat mengadu punggung pun tidak memberi keuntungan cukup baik. Sebab dengan demikian mereka lebih banyak mempertahankan diri.

Siasat mempertahankan diri dengan beradu punggung adalah baik, apabila yang dihadapi hanya terbatas. Tetapi apabila jumlahnya sampai puluhan orang seperti ini, mereka akan menjadi kepayahan dalam bertahan. Maka diam-diam Mahisa Singkir keheranan, siapakah pemimpin orang-orang ini?

Tidak mereka sadari sama sekali, bahwa sekarang ini mereka berhadapan dengan sisa-sisa pemberontak Sadeng, yang sudah dihancurkan oleh Gajah Mada tahun 1331. Tetapi walaupun pemberontakan Sadeng ini dapat dipadamkan oleh Gajah Mada, namun tidak semua pemimpin Sadeng itu habis terbunuh atau menyerah. Masih ada salah seorang panglima Sadeng yang tidak lekas putus asa oleh hancurnya Sadeng ini. Sedang panglima Sadeng ini bernama Mpu Galuh.

Runtuhnya Sadeng menyebabkan Mpu Galuh menjadi duda, sebab isterinya hilang tidak diketahui rimbanya lagi. Entah ditawan prajurit Adityawarman, ataukah tewas dalam kekalutan itu. Ia dapat menyelamatkan diri bersama pengawalnya dan dua orang anaknya. Yang seorang laki-laki bernama Rakit Cendana dan yang perempuan bernama Ika Dewi.

Waktu dibawa menyelamatkan diri pada tahun 1331, dua orang anaknya ini masih kanak-kanak. Tetapi sekarang Rakit Cendana sudah berumur lebih kurang 22 tahun dan Ika Dewi seorang gadis berumur 19 tahun.

Mpu Galuh memang bercita-cita membangun keku-

atan kembali dan bersembunyi pada perbukitan sekitar aliran sungai Sanen, di sebelah selatan Gunung Malang ini.

Guna mencukupi kebutuhan anak buahnya yang ratusan banyaknya itu, dari hasil cocok tanam dan berburu binatang hutan. Tetapi kalau perlu juga mengirimkan Hesti Pawana dan Gajah Agni, untuk memimpin belasan orang, mengadakan perampokan-perampokan ke desa yang jauh dan makmur.

Disamping merampok, mereka apabila pulang bukan saja membawa harta rampasan, tetapi bagi mereka yang masih bujangan dan juga duda, diperbolehkan menculik gadis atau perempuan yang disukainya, lalu dijadikan isterinya. Dengan cara seperti ini maka di tengah hutan belantara itu sekarang berhasil dibangun perkampungan dan apabila sudah kuat akan menggempur penguasa sekitarnya dan seterusnya akan menggempur Majapahit.

Ini pulalah sebabnya tadi, Mahisa Singkir maupun Sarwiyah tidak melihat seekor tikus sekalipun ketika berburu. Binatang hutan ini makin lama makin menjadi habis, ditangkap anak buah Mpu Galuh atau juga mengungsi ke tempat lain.

Sekarang setelah dikurung secara rapat dan berlapis tiga, kemudian masih ada lagi pasukan pemanah yang menjaga di lapis keempat, Mahisa Singkir terpaksa mempertimbangkan lagi sikapnya. Maka kemudian ia berbisik lagi kepada Sarwiyah.

“Mbakyu, sekali lagi aku mohon pengertianmu. Musuh ini selain jumlahnya banyak, agaknya sudah amat terlatih. Maka bagi kita sekarang ini sulit untuk bisa menanggulangi dan keluar sebagai pemenangnya. Oleh karena itu tidak benar apabila kita berkeras hati, dan tidak benar apabila kita harus nekad. Salah seorang di

antara kita harus masih hidup. Dan aku memutuskan kaulah orangnya yang harus hidup itu. Kenapa harus begitu? Karena engkau akan masih dapat membalaskan kematianku di tangan orang-orang ini oleh bantuan calon suamimu Warigagung dan gurunya. Maka sekarang kau bersiaplah untuk dapat lolos dan aku yang akan melindungi keselamatanmu."

Sarwiyah terharu sekali mendengar pernyataan pemuda ini. Sungguh mulia sekali watak dan tabiat Mahisa Singkir ini. Sikap yang demikian ini, disamping membuat Sarwiyah trenyuh, juga kuasa mengaduk hati dan perasaannya. Setelah lebih tiga bulan lamanya mereka melakukan perjalanan bersama, selama ini sikap Mahisa Singkir terlalu sopan, hati-hati dan selalu berusaha melindungi keselamatannya. Hal ini kemudian menimbulkan penilaian gadis ini, tidaklah gampang ia mencari pemuda seperti ini. Ahhh, betapa bahagia hatinya, kalau saja ia mempunyai calon suami seperti pemuda ini.

Dalam bahaya ini tiba-tiba saja inginlah ia mengemukakan isi hatinya ini kepada Mahisa Singkir. Agar pemuda ini menjadi tahu akan sikapnya dan tidak selalu menganjurkan kepada dirinya supaya menyelamatkan diri.

Tetapi meskipun hati ingin, tetapi mulut tidak mau bicara. Kehalusan pribadinya dan kesetiaannya kepada kakeknya, tidak sanggup dirinya harus mengemukakan perasaannya itu. Biarlah rasa cinta kepada pemuda ini ia simpan dan ia rahasiakan dalam hati sampai nyawa meninggalkan tubuhnya.

Akhirnya sahut gadis ini, "Adi, engkau jangan hanya mencari menang sendiri dan selalu memaksa orang lain. Jika engkau sendiri tidak mau lari, kenapa harus lari? Pendeknya begini, Adi, dengar baik-baik.

Aku takkan mau hidup lagi tanpa kau. Jika kau mati dalam perlawanan ini, maka biarlah kita mati bersama. Adi... engkau tidak tahu....”

Terdengar kemudian tarikan napas panjang dan isak tangis gadis ini perlahan. Mahisa Singkir kaget berbareng heran. Benarkah apa yang ia dengar tadi? Sekalipun apa yang sudah terucapkan oleh Sarwiyah ini samar-samar, namun ia sudah dapat menangkap maksudnya.

Akan tetapi segera timbul pula rasa bimbang dan ragunya. Manakah mungkin Sarwiyah mencintai dirinya? Gadis ini sudah bertunangan dan telah mendapat persetujuan dua belah pihak. Karena itu ia menggelengkan kepalanya dan kemudian hatinya berteriak, “Tidak! Tidak boleh hal ini sampai terjadi.”

Tiba-tiba saja ia merasa berdosa kepada guru maupun Warigagung. Sebab sekalipun diam-diam ia tertarik pula kepada pribadi Sarwiyah, akan tetapi ia tidak ingin merebut milik orang lain.

Guna mengusir perasaan yang mengaduk hatinya ini, kemudian ia berkata dengan nada sungguh-sungguh, “Mbakyu, aku sudah memberi jalan, namun engkau selalu menolak. Baiklah, mari kita lawan mereka, sampai titik darah penghabisan. Walaupun hal ini tidak mungkin terjadi, namun aku akan bahagia sekali dapat mati bersama dengan kau!”

Mendengar ucapan pemuda ini Sarwiyah pun kaget. Ahh, ternyata perasaan hatinya sama dengan perasaan Mahisa Singkir. Ternyata Mahisa Singkir diam-diam juga mencintai dirinya. Namun demikian selama ini, perasaan pemuda ini selalu ditutup dan disembunyikan.

Tiba-tiba saja rasa bahagia memenuhi dada gadis ini. Lebih lagi apabila dirinya ingat, Mahisa Singkirlah

satu-satunya lelaki yang pernah menyaksikan dirinya dalam keadaan tanpa pakaian sama sekali. Maka tepatlah kiranya kalau pemuda ini yang kemudian hari harus menjadi suaminya, sekalipun umurnya sendiri lebih tua satu tahun dibanding Mahisa Singkir.

"Marilah Adi, kita gempur mereka sampai kita mati bersama!" sambut Sarwiyah dengan nada yang mantap dan bahagia.

Dua orang muda yang sudah beradu punggung ini kemudian menebarkan pandang mata menyelidik ke depan, ke kiri dan kanan dalam keadaan siap siaga. Mereka sadar, setelah sang pemimpin memberi aba-aba menyerbu, puluhan orang ini akan segera mengeroyok. Dan mereka juga sadar, tidak ada jalan lolos lagi.

Namun demikian dalam dada mereka dipenuhi rasa bahagia apabila dalam perkelahian ini harus mati bersama-sama.

Pada saat keadaan sudah amat gawat ini, tiba-tiba terdengar suara lengkingan nyaring, mirip dengan suara burung hantu, yang kemudian kuasa menimbulkan perubahan. Orang-orang yang hanya bercawat itu mendadak menjatuhkan diri berlutut ke arah asal suara.

Mahisa Singkir dan Sarwiyah keheranan. Kalau tadi mereka beradu punggung, sekarang sudah tidak lagi. Mereka sudah berdampingan dan mengawasi ke arah orang-orang itu berlutut.

Dalam keadaan semula tegang itu, kemudian mereka memperoleh kesempatan berdiri berdampingan, tanpa terasa jari tangan Mahisa Singkir sudah menyambar jari tangan Sarwiyah. Yang terjadi kemudian, sekalipun mata mereka memandang tak berkedip ke arah dua orang kakek yang baru datang, namun jari

tangan mereka sekarang bicara sendiri. Jari tangan itu sekarang saling pijit, saling remas, berkejar-kejaran dan terasa darah panas mengalir, menimbulkan perasaan debar aneh dalam dada masing-masing.

Dua orang kakek itu gerakannya amat cepat seperti bisa terbang. Yang seorang kurus kering dan tinggi semampai. Sedang yang seorang pendek tetapi kuat dan gagah, sekalipun kumis dan jenggotnya semuanya sudah putih.

Mereka inilah pembantu setia Mpu Galuh, bernama Hesti Pawana dan Gajah Agni.

Dalam waktu singkat dua kakek ini sudah saling berhadapan dengan Mahisa Singkir maupun Sarwiyah yang masih meremas jari tangan penuh perasaan bahagia. Agaknya mereka ini ingin mengatakan rasa kasih dan cintanya, pada saat mereka hampir mati bersama-sama.

"Mundur semua!" perintah Hesti Pawana.

Semua orang bercawat itupun tanpa membantah telah bergerak mundur, kemudian mereka mengurung dalam lingkaran lebar.

Dua orang kakek inipun seperti puluhan orang itu, yang tidak memakai baju. Hanya bedanya, jika orang yang mengurung itu tidak memakai kain panjang dan ikat kepala, dua orang ini berkain panjang dan berikat kepala pula.

Tetapi caranya memakai kain panjang berlainan dengan cara Mahisa Singkir berpakaian. Kain panjang dua kakek ini hanya ditalikan pada pinggang dan ujungnya menjulur ke depan dan ke belakang.

Pada pinggang Hesti Pawana tampak melingkar rantai baja sebesar ibu jari kaki, dan itulah senjata yang amat ia andalkan, sebagai cambuk rantai. Sebaliknya pada pinggang Gajah Agni bergantung sebatang tom-

bak trisula pendek. Dan di belakang punggung, bergantung pada leher, sebuah perisai.

Dua orang kakek ini mengamati Mahisa Singkir dan Sarwiyah penuh perhatian seperti menyelidik. Sekalipun demikian sikap dua kakek ini jauh berlainan dengan orang-orang bercawat itu. Mereka tidak kasar, terbukti dengan suara yang keluar dari mulut Hesti Pawana.

"Anak muda, siapakah kalian ini? Aku yang tua bernama Hesti Pawana. Sedangkan dia ini adalah Gajah Agni, merupakan pembantu pemimpin kami yang bergelar Mpu Galuh."

Karena sikap kakek ini demikian rupa dan kata-katanya juga halus, maka Mahisa Singkir menjawab dengan halus pula, "Saya yang muda bernama Mahisa Singkir, sedangkan dia ini saudara seperguruanku bernama Sarwiyah. Kami berdua sedang melakukan perjalanan dan tanpa terasa sudah tiba di tempat ini. Akan tetapi sungguh membuat kami heran, kenapa tanpa sebab kami sudah dikurung oleh mereka dan sikap mereka mengancam pula?"

"Hemm, anak muda, engkah jangan salah paham. Mereka ini hanya patuh kepada perintah atasan mereka atau pemimpin kami. Ketahuilah, Anak muda, kamu telah masuk ke wilayah kekuasaan kami tanpa izin dan tanpa pemberitahuan lebih dahulu. Oleh sebab itu pemimpin kami mengundang kalian untuk menghadap ke sana."

Hesti Pawana berhenti sejenak mengambil napas, lalu terusnya, "Ketahuilah Anak muda, pemimpin kami adalah amat bijaksana. Apabila ternyata kamu masuk ke wilayah kami ini tidak mengandung maksud yang kurang baik, tentu saja tiada alasan bagi kami untuk menahannya. Malah percayalah kalian akan kami ang-

gap sebagai tamu yang terhormat."

Bibir Mahisa Singkir sudah bergerak untuk menjawab. Tetapi pemuda ini mengurungkan maksudnya, ketika merasa jari tangannya dipijit oleh Sarwiyah. Ketika ia menoleh, Sarwiyah mengedipkan matanya. Mahisa Singkir dapat menangkap isyarat itu, gadis ini ingin bicara. Karena itu ia mengalah dan tidak jadi bicara.

Kalau Sarwiyah mencegah Mahisa Singkir membuka mulut memang bukannya tanpa maksud. Ia sudah mengenal watak pemuda ini yang jujur. Ia menjadi khawatir kalau pemuda ini terpengaruh oleh kata-kata yang halus dan sopan itu. Kemudian setuju untuk datang menghadap pemimpin orang-orang ini sebagai tamu.

"Kami tidak tahu wilayah ini merupakan wilayah pemimpin kalian," kata gadis ini halus pula. "Dan kami baru tahu setelah Kakek memberi tahu. Untuk adilnya sekarang begini saja. Kalian telah tahu bahwa kami tersesat jalan. Maka kami sekarang memberitahu, selekasnya kami akan meninggalkan tempat ini guna meneruskan perjalanan. Menyesal sekali kami tidak mempunyai waktu untuk memenuhi undangan pemimpin kalian. Untuk itu kami mohon maaf sebesar-besarnya. Nanti apabila urusan kami selesai, percayalah kami akan datang memenuhi undangan pemimpin kalian."

Mendadak kakek pendek Gajah Agni ketawa terbahak-bahak. "Ha ha ha ha, enak saja engkau bicara. Kamu sudah melanggar wilayah kami, namun kamu menolak atas panggilan pemimpin kami. Huh, orang muda, yang tidak tahu tingginya langit dan dalamnya lautan, berani bersikap merendahkan dan menghina pemimpin kami. Apakah kalian memang ingin meng-

hadap pemimpin kami seperti tawanan, dan bukannya datang sebagai tamu terhormat? Huh, jika kamu memang menghendaki jalan itu, kami terpaksa akan bertindak selaras dengan wewenang kami."

Nyata sekali adanya perbedaan watak antara Hesti Pawana dengan Gajah Agni. Kalau Hesti Pawana sikap dan tutur bahasanya halus, sebaliknya Gajah Agni sikap dan tutur katanya kasar.

Sebenarnya Mahisa Singkir ingin membuka mulut. Tetapi ia khawatir kalau Sarwiyah yang sudah mulai memperhatikan dirinya itu menjadi marah. Karena itu ia berdiam diri dan menyerahkan persoalan ini kepada Sarwiyah. Apapun keputusan gadis ini ia akan setuju dan penuh tanggung jawab. Pendeknya ia rela mati asal tidak terpisahkan lagi dengan Sarwiyah.

"Hi hi hik," Sarwiyah ketawa mengejek. "Manakah ada peraturan seperti itu? Mengundang orang boleh saja, tetapi tidak boleh secara paksa." Sarwiyah berhenti dan mencari kesan. Sejenak kemudian ia melanjutkan, "Ketahuilah bahwa kami mempunyai keperluan yang tidak dapat ditunda-tunda sekalipun sehari saja. Maka amat menyesal sekali, dan maafkanlah kami, hari ini juga kami akan meneruskan perjalanan. Apabila kalian sengaja menghalangi dan sengaja memusuhi, bukanlah salah kami. Kalau kalian menggunakan kekerasan, kamipun dapat berbuat sama. Kami sudah bertekad mati bersama-sama daripada harus menuruti perintah pemimpinmu yang tidak tahu aturan."

Gajah Agni mendelik marah. Sebaliknya Hesti Pawana sikapnya masih tetap sabar, lalu katanya, "Anak muda, engkau jangan cepat menjadi salah paham. Ketahuilah, sudah menjadi peraturan di sini, baik sengaja maupun tidak, orang yang masuk dalam wilayah ini, harus menghadap kepada pemimpin kami. Percayalah

pemimpin kami cukup bijaksana. Apabila kalian tidak bermaksud jahat, pemimpin kami akan menerima kalian sebagai tamu terhormat. Karena itu anak muda, aku seyogyakan kalian menerima undangan pemimpin kami ini, agar kami yang tua ini terhindar dari tuduhan main paksa kepada orang yang lebih muda."

"Ha ha ha ha, wujudnya saja kau laki-laki, Kakang, tetapi sikapmu tidak berbeda dengan perempuan bawel," sindir Gajah Agni. "Sudahlah Kakang, hayo kita tangkap saja orang-orang muda yang sikapnya sombong dan menghina ini. Tanganku sudah gatal, dan perintahkanlah aku segera bertindak."

"Sabar Adi," bujuk Hesti Pawana dengan sikap yang masih tetap sabar. "Ingatlah kita ini orang tua. Betapa kita akan ditertawakan oleh dunia, apabila kita harus melawan orang muda."

"Heh heh heh heh, kita ini sedang bertugas, Kakang. Dalam bertugas tidak ada lagi perbedaan umur. Mereka adalah musuh, harus kita gunakan kekerasan."

Sambil mengucap kata-katanya ini, Gajah Agni sudah melompat ke depan. Dua tangannya menyambar, sepuluh jarinya terbuka membentuk seperti cakar burung.

Sebaliknya Sarwiyah melengking nyaring, sudah mendahului Mahisa Singkir, menyambut dengan pedangnya.

Cring cring.... Haya...!

Gajah Agni berhasil menangkis sambaran pedang gadis ini dengan sentilan jari. Namun kemudian kakek ini menjadi kaget dan cepat membuang diri ke belakang, ketika hampir saja pinggangnya termakan oleh ujung pedang, sambil berteriak kaget.

Ternyata dalam kemarahannya dan sadar pula ber-

hadapan dengan lawan tangguh, Sarwiyah tidak tanggung-tanggung lagi dalam serangannya. Sentilan jari tangan yang membuat pedangnya mental menyeleweng dan membuat lengannya kesemutan ini, masih diteruskan dengan tikaman ke arah pinggang. Sebagai akibatnya Gajah Agni yang tidak pernah menduga, terpaksa harus melempar diri ke belakang.

Mahisa Singkir juga sadar, kekerasan tidak dapat lagi dihindari lagi. Maka ia tidak mau tinggal diam lalu dengan membentak ia sudah menerjang ke depan dan menyerang Hesti Pawana.

“Hayaaa...!” Hesti Pawana berseru tertahan sambil membuang diri ke samping.

Di luar dugaannya sama sekali, gerakan pemuda ini jauh lebih cepat dibanding dengan si gadis.

Gerakannya demikian aneh. Sekalipun ia seorang kakek yang telah luas pengalaman, hampir saja dirinya tertipu. Pedang yang nampaknya mengarah ke kanan itu, mendadak menukik ke arah kiri, dan ternyata bagian kirilah yang diincar. Agak repot juga Hesti Pawana dalam melayani hujan serangan pedang ini. Ia tidak berani menggunakan jari tangannya untuk menyentil. Sebab salah-salah jari tangannya dapat terpapas putus. Karena itu ia menggunakan kecepatannya bergerak menghindar, disamping itu ia menampar atau memukul untuk dapat membuat pedang lawan terpental atau menyeleweng.

Mahisa Singkir amat penasaran sekali pedangnya tidak pernah berhasil menyentuh tubuh lawan. Rasa penasaran ini kemudian bercampur dengan rasa khawatir, ketika mendapat kesempatan untuk melirik ke arah Sarwiyah. Karena Sarwiyah benar-benar berhadapan dengan bahaya dalam melawan kakek pendek ini.

Sarwiyah seperti seekor tikus kecil berhadapan dengan kucing bangkotan. Berkali-kali terdengar denting batang pedang yang disentil dan berkali-kali pula terdengar pekik lirih oleh gadis ini. Mahisa Singkir dapat menduga apa yang terjadi. Agaknya setiap sentilan jari tangan kakek itu, menyebabkan tangan Sarwiyah kesemutan.

Hati pemuda ini tersiksa oleh kenyataan yang dihadapi Sarwiyah. Ia ingin sekali membela dan melindungi gadis ini, tetapi dirinya sendiri berhadapan dengan musuh, hingga tidaklah mungkin terwujud.

Dirinya sendiri melawan Hesti Pawana yang bertangan kosong saja belum juga berhasil menyentuh ujung bajunya. Sambaran angin tamparan maupun pukulan kakek ini kuat sekali. Walaupun ia telah mengerahkan tenaganya, namun pedangnya selalu menyeleweng, dan dadanya pun terasa menjadi sesak. Baru melawan orang yang bertangan kosong saja dirinya tidak mampu, apalagi apabila kakek ini sudah menggunakan senjatanya, pasti dirinya takkan mampu menandingi.

Rasa gelisah melihat Sarwiyah di bawah angin ini, menimbulkan kemarahan yang meluap-luap dalam dada pemuda ini. Ia menjadi nekad, dan serangannya menjadi lebih cepat dan berbahaya.

Akan tetapi justru kemarahannya itu pula yang sebenarnya merupakan pantangan orang yang sedang berkelahi. Sebab akan menjadi kurang pengamatan diri.

Sarwiyah sendiri yang sudah bertekad lebih baik mati bersama Mahisa Singkir, serangannya menjadi lebih ganas dan nekad pula. Gajah Agni mengejek dengan ketawanya yang terkekeh dan tentu saja sikap yang menghina dan mengejek ini menambah penasa-

ran bagi gadis ini.

Siut... wut... cring cring...!

Lagi-lagi serangan Sarwiyah dapat ditangkis dengan sentilan jari tangan Gajah Agni.

Perkelahian yang tidak seimbang ini ditonton oleh orang-orang yang hanya bercawat itu sambil seringkali bersorak dan mengejek. Sarwiyah seperti mau menangis menghadapi keadaan seperti ini. Ia ingin mengamuk tetapi apakah daya? Berhadapan dengan Gajah Agni yang bertangan kosong saja, dirinya tidak mampu berbuat apa-apa.

Untung sekali di dalam penasaran ini, kemudian Mahisa Singkir kembali dapat menekan perasaan dan kemarahannya. Ia memancing Hesti Pawana untuk bisa mendekati Sarwiyah. Maksudnya jelas sekalipun dirinya sendiri sedang berhadapan dengan bahaya, tetapi ia ingin menolong gadis itu dan ingin mengorbankan diri.

Akan tetapi celakanya, Hesti Pawana seorang kakek yang cerdik pula. Melihat gelagat ini ia cepat dapat menduga maksud lawan. Karena itu ia mengebutkan telapak tangannya, sehingga oleh sambaran angin ini pedang Mahisa Singkir menyeleweng, kemudian menggunakan kesempatan ini Hesti Pawana sudah melompat jauh dan menghadang Mahisa Singkir. Maka akibatnya usahanya mendekati Sarwiyah terhalang dan tidak mungkin lagi.

Pedang Mahisa Singkir kembali berkelebat dengan cepat melakukan serangan berantai. Namun lagi-lagi serangan itu dengan gampang telah dapat dihalau oleh tamparan tangan maupun pukulan Hesti Pawana.

Pada saat dirinya sedang sibuk menyerang sambil menghalau balasan lawan ini, tiba-tiba ia mendengar Sarwiyah memekik tertahan. Sebabnya adalah karena

pedang gadis ini sekarang sudah dijepit oleh jari tangan Gajah Agni dan sesaat kemudian gadis inipun sudah dapat ditangkap lalu ditawan.

Melihat Sarwiyah sudah dapat ditawan ini, Mahisa Singkir marah sekali tetapi diam-diam juga mengeluh. Baginya tidaklah mungkin dirinya dapat menolong gadis itu, justru Hesti Pawana lebih tangguh dan tingkatnya jauh di atas dirinya.

Sekalipun demikian semangat pemuda ini belum juga padam. Teriaknya sambil sibuk menghujani serangan kepada Hesti Pawana, “Lepaskan dia! Bebaskanlah dan jangan diganggu. Biarlah aku menyerah, asal saja dia dibebaskan.”

“Bagus!” sambut Hesti Pawana. “Lepaskan pedangmu dan menyerahlah. Setelah benar-benar engkau membuktikan ucapanmu, gadis itu akan segera kami bebaskan.”

“Tidak...! Jangan!” teriak Sarwiyah yang berusaha mencegah.

“Bebaskan dia lebih dahulu dan jangan kamu ganggu lagi. Dan atas kebaikanmu Kek, aku akan menyerah secara tulus!” teriak Mahisa Singkir.

“Aku kagum akan pribadi kalian, orang muda,” Hesti Pawana memuji secara jujur. “Tetapi kami adalah petugas yang melaksanakan perintah pemimpin kami. Oleh pemimpin kami telah diperintahkan mengundang kalian secara hormat. Akan tetapi sebaliknya apabila kalian membandel, kami terpaksa akan menggunakan kekerasan.”

“Aku menyerah!” seru Mahisa Singkir sambil membuang pedangnya.

“Adi?! Apakah yang kau lakukan?” Sarwiyah kaget sekali.

“Tak ada gunanya aku bersikeras melawan, setelah

engkau ditawan, Mbakyu. Karena engkau ditawan, biarlah aku juga menjadi tawanan pula.”

Sarwiyah terbelalak. Dalam dada gadis ini kemudian terdengar isak lirih, tetapi tidak keluar air mata. Maka sadarlah gadis ini, Mahisa Singkir amat mencintai dirinya, sehingga sampai berbuat senekad itu. Jelas sekali pemuda itu menyerah dengan maksud agar tidak berpisah dengan dirinya.

Dugaan gadis ini memang tepat. Semangat Mahisa Singkir segera padam setelah Sarwiyah tidak dapat berdaya lagi dan menjadi tawanan. Memang Mahisa Singkir amat mengkhawatirkan keselamatan dan nasib gadis ini dalam tawanan orang-orang ini. Karena itu Mahisa Singkir lebih suka menyerah agar dalam tawanan nanti masih dapat berusaha melindungi keselamatan Sarwiyah yang diam-diam sudah mencuri hatinya itu.

Demikianlah, akhirnya dua orang muda ini dibawa pulang sebagai tawanan. Dalam perjalanan menuju sarang mereka ini, diam-diam Mahisa Singkir heran berbareng kagum.

Dalam menuju ke sarang ini mereka tidak lewat jalan biasa. Membuktikan gerombolan ini diatur sedemikian rupa guna melindungi keselamatan mereka. Dengan demikian orang yang berani masuk ke dalam wilayah gerombolan ini, sulit dapat keluar lagi disamping tidak gampang dapat menuju ke sarang mereka.

Hanya beberapa puluh depa dari tempat perkelahian tadi. terdapat jurang yang cukup dalam. Hesti Pawana menggerakkan batu yang bentuknya bundar di tepi jurang. Sesaat kemudian terdengar suara gemerisik lalu muncullah semacam lubang yang mempunyai tangga batu. Dirinya dibawa masuk dalam lubang ini, yang sempit dan gelap sekali setelah alat rahasia itu

digerakkan dari dalam lubang dan menutup kembali.

Beberapa saat kemudian muncullah mereka di dasar jurang. Dan jurang ini merupakan jalan rahasia guna menuju ke sarang mereka. Cukup lama mereka menyusuri jurang yang kering ini, lalu tibalah pada sebuah batu yang menonjol. Ketika batu itu digerakkan oleh alat rahasia yang terletak di dekatnya, batu yang menonjol tadi bergeser. Dan kemudian muncullah sebuah lubang seperti goa.

Masuklah Hesti Pawana ke goa ini, diikuti oleh Gajah Agni yang mengepit Sarwiyah sebagai tawanan. Goa yang sesungguhnya merupakan jalan rahasia di bawah tanah ini amat gelap. Dan bagi mereka yang tidak biasa, kalau tidak menggunakan penerangan tentu harus meraba-raba khawatir apabila terantuk batu.

Hanya pada beberapa tempat saja terdapat sinar matahari yang menerobos masuk jalan rahasia ini dari lubang-lubang yang dibuat, guna menjamin kebutuhan hawa bersih dalam jalan rahasia ini.

Entah berapa lama Sarwiyah dan Mahisa Singkir yang menjadi tawanan dibawa menyusuri jalan rahasia di bawah tanah ini. Setelah tiba pada ujung jalan rahasia ini, Hesti Pawana menggerakkan alat rahasia lagi, kemudian terbukalah pintu rahasia dari batu.

Mata Mahisa Singkir menjadi agak silau oleh sinar matahari setelah beberapa lama di dalam jalan rahasia yang gelap. Ketika mereka telah tiba di luar pintu dan Hesti Pawana kembali menutup pintu, mulut Mahisa Singkir ternganga karena kagum disamping menjadi lebih khawatir lagi. Ia menjadi sadar bahwa tanpa seizin tuan rumah, sulit dirinya dapat melarikan diri dari tempat seperti ini. Karena daerah ini merupakan daerah terasing yang hanya dihubungkan oleh jalan rahasia di bawah tanah.

Ternyata sarang mereka ini terletak di suatu lembah yang terkurung oleh tebing terjal yang langka dapat dipanjat maupun dituruni. Sebab lain tebing itu licin, pohon-pohon yang tumbuh di tebing itu hanya semacam lumut dan tidak mungkin dapat dipergunakan oleh orang untuk berpegangan.

Dalam pada itu yang berbahaya bagi para penyelundup, setiap orang di tebing akan dengan gampang dapat diawasi orang dari bawah. Hingga orang yang sengaja datang untuk mengacau, sebelum maksudnya terwujud, sudah akan mati terpanggang oleh anak panah beracun yang dilepaskan orang.

Melihat keadaan sarang gerombolan ini, diam-diam Mahisa Singkir menghela napas sedih. Sebab dalam hidup dirinya takkan mungkin dapat keluar dari lembah ini, kalau toh dirinya belum dibunuh oleh mereka. Lain halnya apabila dirinya mempunyai sayap, dirinya akan dapat terbang dengan enaknya turun dan naik tebing tinggi yang licin seperti ini.

Perumahan bagi para anggota gerombolan ini berwujud rumah-rumah batu yang berderet memanjang. Seakan merupakan benteng yang memisahkan sarang itu dengan tebing. Ia tidak tahu, dari bahan apakah yang mereka pergunakan sebagai atap. Akan tetapi tampaknya seperti kayu yang di bagian luarnya ditutup oleh batu yang kemudian dibuat menjadi tipis.

***

Mohon maaf, sampai di sini cerita ini putus dahulu, untuk kemudian akan muncul cerita baru berjudul "TERKURUNG DALAM PERUT GUNUNG". Siapakah yang terkurung ini? Silakan baca dan Anda ikuti. Anda akan tahu jawabannya.

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Clickers